

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH TANI BAWANG
MERAH DI DESA TENGIKI KECAMATAN BREBES
KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

NADIA SEVANI
NIM. 2120076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH TANI BAWANG
MERAH DI DESA TENGIKI KECAMATAN BREBES
KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

NADIA SEVANI
NIM. 2120076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya,

Nama : **Nadia Sevani**
NIM : **2120076**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul “**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH TANI BAWANG MERAH DI DESA TENGGI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES**” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 09 Maret 2024

yang menyatakan,



Nadia Sevani
NIM. 2120076

Andung Dwi Haryanto, M. Pd.
Desa Pegaden Tengah RT. 01 RW. 01
Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdri. Nadia Sevani

Kepada
Yth. Dekan FTIK UIN K.H.
Abdurrahman Wahid Pekalongan
c/q. Ketua Program Studi PAI
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilakukan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudari:

Nama : NADIA SEVANI
NIM : 2120076
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH TANI BAWANG
MERAH DI DESA TENGGI KECAMATAN BREBES
KABUPATEN BREBES

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 09 Maret 2024
Pembimbing,



Andung Dwi Haryanto, M.Pd
NIP. 19890217 201903 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.uinsgdur.ac.id email: fik@uinsgdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : NADIA SEVANI

NIM : 2120076

Program Studi: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi : PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH TANI BAWANG
MERAH DI DESA TENGI KECAMATAN BREBES
KABUPATEN BREBES

Telah diujikan pada hari Senin, 25 Maret 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)

Penguji I

Dewan Penguji

Penguji II


Dr. H. Akhmad Zaeni, M. Ag.
NIP. 19621124 199903 1 001


Muhammad Hufron, M.S.I
NIP. 19741124 202321 1 005

Pekalongan, 26 Maret 2024

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	’	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal rangkap	Vokal Panjang
أ = a		آ = ā
إ = i	أَي = ai	إِي = ī
أ = u	أَوْ = au	أُو = ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة ditulis *mar'atun jamīlah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة ditulis *fātimah*

4. Syaddad (tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا	ditulis	<i>rabbanā</i>
البر	ditulis	<i>al-barr</i>

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس	ditulis	<i>asy-syamsu</i>
الرجل	ditulis	<i>ar-rojulu</i>
السيدة	ditulis	<i>as-sayyidinah</i>

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر	ditulis	<i>al-qamar</i>
البدع	ditulis	<i>al-bad'</i>
الجلال	ditulis	<i>al-jalāl</i>

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (/').

Contoh:

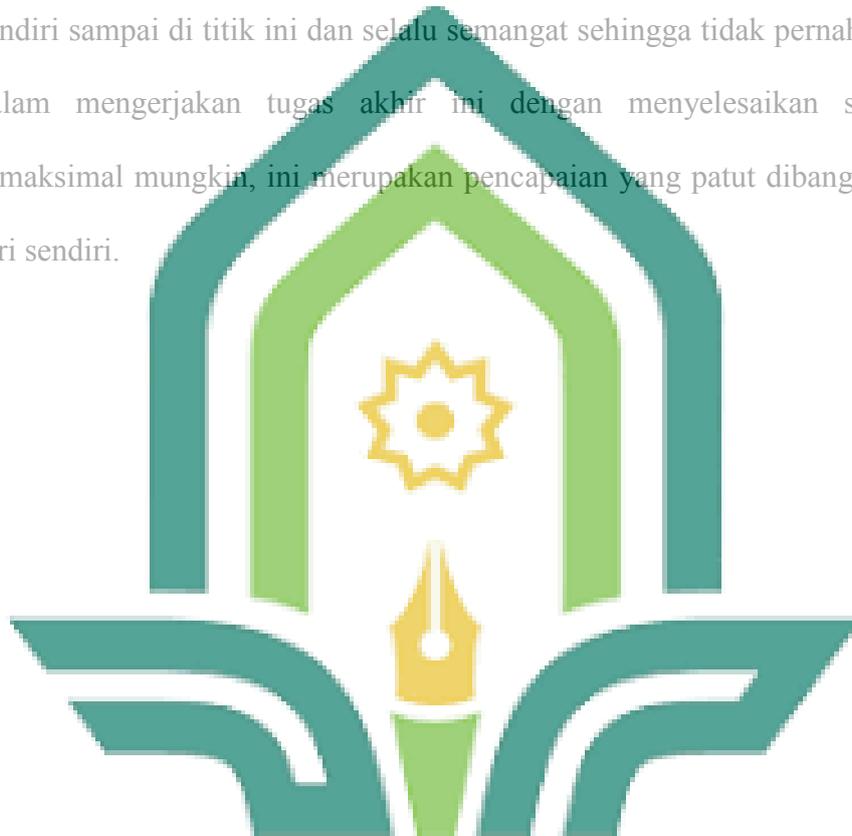
أمرت	ditulis	<i>umirtu</i>
شيء	ditulis	<i>syai'un</i>

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt, atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau yang istiqomah hingga hari akhir. Sebagai rasa cinta dan kasih sayang penulis, selama ini penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua saya, Bapakku tersayang Tobiin dan Mamahku tercinta Rumini, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya telah mendidik, membimbing, dan mengajarkan saya dengan baik dan penuh kesabaran serta keteguhan beliau. Beliau yang telah memberikan do'a, nasihat, motivasi, cinta dan kasih sayang yang tiada henti.
2. Kakak saya Satori Andi dan Adek saya Sarif Hidayatullah, Annisa Tiawan Ningrum yang saya sayangi serta seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan do'a selama ini.
3. Bapak Andung Dwi Haryanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing, membantu dan meluangkan waktu untuk saya dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Ahmad Saripin selaku kepala desa Tengki, Perangkat desa Tengki dan Masyarakat Desa Tengki yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Tengki dan sangat membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas ini sehingga tugas ini bisa selesai tepat waktu.

5. Teruntuk sahabat sekolah-kuliah, terima kasih selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan keceriaan kepada penulis dan terima kasih kepada teman kuliah saya yang telah memberi masukan pada penulisan skripsi ini.
6. Terakhir, untuk diri sendiri, Nadia Sevani. Terima kasih sudah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini dan selalu semangat sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

”Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(QS. At-Tahrim: 6)



ABSTRAK

Sevani Nadia. 2024. *Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing: Andung Dwi Haryanto, M.Pd

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan anak, Keluarga Buruh Tani

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bahwa banyaknya fenomena kenakalan remaja dan anak-anak yang memberikan pengaruh negatif khususnya pada anak-anak sekolah dasar. Kenakalan remaja yang berupa melakukan kebohongan, tawuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor. Hal ini pendidikan agama paling utama diterapkan di dalam keluarga untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani di desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes?.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan pendidikan agama Islam pada anak di desa Tengki yang diterapkan oleh orang tua ialah: pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama pada umumnya, dan pembinaan kepribadian dan sosial anak. Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak di desa Tengki adalah adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan madrasah-madrasah yang ada di sekitar rumah, adanya dukungan dan motivasi dari orang tua anak serta adanya keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha dan adanya masjid serta musola tempat beribadah dan tempat menimba ilmu pendidikan Islam di lingkungan sekitar. Faktor yang menjadi penghambat penerapan pendidikan agama Islam ialah 1) Faktor keluarga 2) Faktor lingkungan dan pergaulan 3) faktor media elektronik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah robbil „alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan bekal kemampuan terbatas, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai suatu karya ilmiah untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat Islam dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Atas segala Rahmat-Nya, skripsi dengan judul “PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH TANI BAWANG MERAH DI DESA TENGI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES” Dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Ayahanda (Tobiin) dan Ibunda (Rumini) tercinta yang senantiasa mendo'akan, memberi dukungan, membina, mendidik serta memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk menuntut ilmu dengan harapan menjadi manusia yang berguna dan kepada Kakak serta Adek-Adeku tercinta yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis
2. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. Bapak Dr. H. Moh. Sugeng Sholehuddin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Bapak Ahmad Tarifin M.A, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
5. Bapak Moh. Syaifudin, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
6. Bapak Andung Dwi Haryanto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu serta ketabahan dan kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Bapak Ahmad Saripin selaku Kepala Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes dan selaku perangkat desa yang lainnya, yang telah memberikan tempat dan izin untuk melakukan penelitian kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar Masyarakat Buruh Tani dan Tokoh Agama Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes yang telah membantu dan memberikan pelayanan kepada penulis guna mendapatkan data-data penelitian.
9. Segenap dosen UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan wawasan kepada penulis serta seluruh civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga jasa baik mereka dapat diterima Allah Swt. serta membalas segala amal perbuatan baik yang telah diberikan kepada peneliti dengan pahala yang berlimpah. Amin yaa robbal alamin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan amal dan sumbangan serta bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Rahmat Allah Swt selalu menyertai dimanapun kita berada.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pekalongan, 09 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Metode Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Deskripsi Teoritis	15
1. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	15
2. Keluarga	26
3. Buruh Tani	29
B. Penelitian Relevan	29
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III HASIL PENELITIAN	37
A. Profil Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes	37
1. Sejarah berdirinya Desa Tengki	37
2. Letak Geografis	37
3. Kependudukan dan Mata Pencaharian	40
4. Visi dan Misi	41
5. Struktur Organisasi	42
6. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	42
B. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes	43
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes.....	50

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	59
A. Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes	59
B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes.....	65
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Jumlah Mata Pencaharian	40
Tabel 3.2 Daftar Jumlah Fasilitas Umum dan Sosial	43



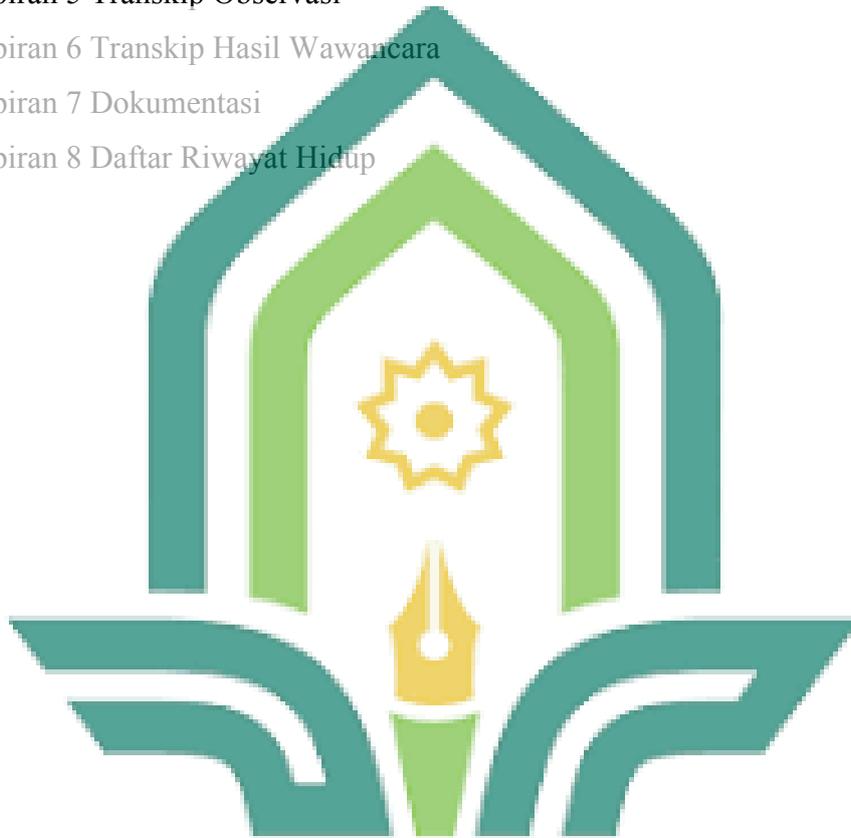
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	36
Bagan 3.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tengki.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Transkrip Observasi
- Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 7 Dokumentasi
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Nur Khamim dalam jurnalnya pendidikan anak yang utama adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT QS. Al-Tahrim ayat 6.¹

Menurut Lilis Karlina banyaknya fenomena kenakalan remaja dan anak-anak yang memberikan pengaruh negatif khususnya pada anak-anak sekolah dasar. Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana merupakan segala perbuatan yang dilakukan remaja atau anak-anak dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Terjadinya kenakalan remaja atau anak-anak biasanya disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor yang muncul dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, contohnya pada lingkungan keluarga.²

¹ Nur Khamim, "Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Millennial", (Attaqwa: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No. 2, September 2019), hlm. 133.

² Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja" (Salatiga: *Jurnal Edukasi Nonformal*, No. 1, Maret, 1, 2021), hlm. 148-154

Banyak dijumpai kenakalan remaja yang berupa melakukan kebohongan terhadap hal yang telah dia lakukan, melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor. Yang lebih mengawatirkan adalah 68 persen siswa sekolah dasar (SD) sudah aktif mengakses konten porno. Tidak hanya itu sering terjadi pula saat orang tua memerintahkan anaknya untuk membantu atau agar berangkat sekolah TPQ, akan tetapi tanggapan anak tersebut malah melawan orang tuanya dengan kata-kata yang tidak sopan. Perilaku seperti itu menjadi tanda dekadensi moral serta etika pada anak.

Menurut Edo Dwi Cahyo fenomena tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor teknologi informasi yang sangat kuat. Kurangnya filter akan keterbukaan informasi tersebut membuat semua orang mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa dapat mengaksesnya.³ Tidak hanya faktor teknologi adapun faktor lainnya yaitu anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua dan kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan.⁴

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam seharusnya ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga sebelum melanjutkan pembelajaran di lembaga formal (sekolah) mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan lembaga

³ Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar" (Lampung Timur: *Jurnal Pendidikan Dasar*, No. 1, Januari, 9, 2017), hlm. 16-17

⁴ Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya...", hlm. 148-154

non formal (madrasah, musholla dan masjid). Menurut M. Abdul Somad pendidikan agama dalam keluarga merupakan sebuah proses membina sekaligus mendidik anak agar menjadi dewasa dengan memiliki kesadaran dan tanggung jawab secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan.⁵

Dengan demikian keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mengantarkan mereka (anak-anak pra sekolah) untuk menempuh jalur pendidikan selanjutnya. Orang tua harus memberikan fasilitas yang sebaik mungkin dan dapat diterima untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak, karena pendidikan membutuhkan banyak biaya, maka dari itu orang tua harus menjalankan kewajibannya dengan bekerja keras.

Dalam hal ini menurut Yuni Aster Juanda keadaan perekonomian sudah membawa dampak pada masyarakat atau keluarga yang tinggal di daerah pesawahan yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani. Buruh tani merupakan orang yang bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan hasil atau upah dari pemilih lahan. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani adalah seperti membersihkan, mengolah dan memanen lahan atau kebun dimana buruh tani bekerja.⁶

Dengan adanya tuntutan memenuhi ekonomi keluarga dan kebutuhan anak tersebut, berdampak pada pendidikan anak. Karena mereka terkadang terlalu sibuk mencari uang, yang pada akhirnya anak menjadi terlantar, sehingga pendidikan agama Islam tidak dapat ditanamkan dan diterapkan secara baik.

⁵ M. Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak" (Bandung: *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, No. 2, Agustus, 13, 2021), hlm. 173

⁶ Yuni Aster Juanda, dkk, "Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang" (Padang: *Jurnal Jipso*, No. 2, Juli-Desember, 2019), hlm. 515.

Keberhasilan proses pengajaran dan penerapan nilai-nilai ajaran agama islam juga ditentukan oleh faktor sosial dan lingkungan keluarga buruh tani.

Oleh karena itu, dengan adanya fenomena atau masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut untuk dijadikan sebagai penelitian dengan berjudul “PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH TANI BAWANG MERAH DI DESA TENGGI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka di peroleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di Desa Tengki kec. Brebes kab. Brebes?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di Desa Tengki kec. Brebes kab. Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang diatas, maka tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di Desa Tengki kec. Brebes kab. Brebes

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di Desa Tengki kec. Brebes kab. Brebes

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bagi pengembangan dunia pendidikan agar memberikan sumbangan pendidikan pada umumnya dan khususnya dapat memberikan khasanah mengenai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga buruh.

2. Kegunaan Praktisi

- a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan pengajaran pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga buruh tani.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi masyarakat desa tengki agar lebih memperhatikan pendidikan agama Islam pada anak di dalam keluarga buruh tani.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti akan menyusun suatu penelitian yang bersifat deskriptif-analitis. Menurut Moh Slamet Untung peneliti menyusun data yang diperoleh di lokasi penelitian yang tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka, data

yang diperoleh tersebut yakni hasil penelitian, wawancara, pemotretan, dokumen, catatan lapangan.⁷

Menurut Hendricks penelitian kualitatif ialah memahami dan menginterpretasi fenomena yang terjadi dalam *setting* alami. Peneliti menghabiskan waktu dalam medan penelitian untuk mengamati, berbicara dengan orang-orang, dan menganalisis arsip-arsip dan mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber tetapi tidak melakukan generalisasi temuan.⁸

2. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian lapangan, karena peneliti hanya memperoleh data hasil penelitian, wawancara, pemotretan, dokumen, dan catatan lapangan. Maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni meneliti tentang gejala, gambaran dan fenomena yang terjadi di Desa Tengki kecamatan Brebes kabupaten Brebes berupa penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan buruh tani bawang merah.

3. Sumber Data

Data merupakan suatu fakta yang penting untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.

⁷ Moh Slamet Untung, *Metodologi Penelitian*, Cet Ke-2, (Yogyakarta: Litera, 2019), hlm. 247

⁸ Tatag Yuli Eko Siswono, *Paradigma Penelitian Pendidikan*, Cet K-1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Maret 2019), hlm. 165

⁹Berdasarkan sumbernya, maka peneliti menggunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan dari sumber data langsung atau partisipannya.¹⁰ Data primer data yang diperoleh seseorang penelitian langsung dari sumbernya tanpa perantara pihak lain (langsung dari objeknya), lalu dikumpulkan dan diolah sendiri atau seseorang suatu organisasi. Contohnya : wawancara, observasi, pengamatan, angket, dan sebagainya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber melalui wawancara dan observasi. Dengan observasi peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani di Desa Tengki kecamatan Bebes kabupaten Brebes. Adapun data yang diperoleh melalui sumber wawancara, peneliti akan mempertanyakan daftar pertanyaan yang sudah di siapkan oleh penulis. Sebagai informannya peneliti mengambil para tokoh masyarakat buruh tani, tokoh agama, dan aparat masyarakat.

b. Data Sekunder

Menurut Andrew Fernando data sekunder merupakan data yang diperoleh seseorang penelitian secara tidak langsung dari sumbernya

⁹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet Ke-1, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), hlm. 67

¹⁰ Tatag Yuli Eko Siswono, *Paradigma Penelitian Pendidikan*,..., hlm. 119

(objek penelitian), tetapi melalui sumber lain. Contohnya: buku-buku teks, jurnal, majalah, koran, dokumen, peraturan, dan sebagainya.¹¹

Data sekunder yang diambil dari penelitian ini adalah berupa buku-buku, jurnal, skripsi yang ada kaitannya dengan penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menulis beberapa metode agar suatu penelitian memperoleh data yang valid. Berikut metodenya:

a. Observasi

Menurut Muri Yusuf observasi merupakan situasi penelitian berlangsung dengan alat bantuan atau tanpa alat bantuan guna merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi.¹² Observasi ini salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal.¹³

Dengan metode ini peneliti akan hadir secara langsung ke lapangan untuk mengamati dan mendapatkan data secara langsung proses penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani tersebut.

¹¹ Andrew Fernando Pakpahan, dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, Cet Ke-1, (Yayasan Kita Menulis, Juni 2021), hlm. 66-68

¹² Tatag Yuli Eko Siswono, *Paradigma Penelitian Pendidikan*,..., hlm. 139

¹³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cet Ke-1, (Jakarta: Kencana, Januari 2017), hlm. 384

b. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan konstruksi yang terjadi sekarang mengenai : orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya.¹⁴ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁵

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh keluarga buruh tani dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan dalam menerapkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam terhadap anak-anaknya.

c. Dokumentasi

Menurut Sudaryono dokumentasi merupakan metode yang memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian.¹⁶ Menurut Iwan Hermawan dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan,

¹⁴ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, Cet Ke-1, (Bali: Nilacakra, Agustus 2018), hlm. 55

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet Ke-11, (Bandung: Alfabeta, November 2015), hlm. 72

¹⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet Ke-1, (Jakarta: Kecana, April 2016), hlm. 90

notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian dapat berupa dokumen yang sudah ada maupun yang dirancang selama penelitian.¹⁷

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis ingin memperoleh data tentang perkembangan kehidupan masyarakat buruh tani dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Dokumentasi yang akan disertakan adalah berupa gambar pada lokasi yang akan diteliti pada saat kegiatan interview maupun kegiatan pendidikan yang berlangsung di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁸

Menurut Sandu Siyoto analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, ialah penelitian kualitatif yang dimulai dari realita empiris tidak dimulai dari deduksi teori. Peneliti datang ke lapangan, mendalami, menganalisis, menafsirkan dan memberikan kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.¹⁹

¹⁷ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*, Cet Ke-1, (Kuningan: Redaksi, 2019), hlm. 77

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 91

¹⁹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*,..., hlm. 121

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Miles and Huberman. Analisis data kualitatif mempunyai Langkah-langkah kegiatan dibawah ini:

a. Data Reduction

Menurut Miles and Huberman reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.²⁰

Reduksi data adalah bentuk analisis menarik kesimpulan dan diverifikasi dengan cara menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dalam penelitian ini. Kunci yang diperoleh data penelitian ini dari informan yaitu para petani, tokoh agama dan kepala desa yang selanjutnya disusun secara sistematis supaya mendapatkan gambaran yang searah dengan tujuan penelitian ini.

b. Data Display

Menurut Albi Anggito data *display* merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun dan diperbolehkan menarik kesimpulan serta mengambil tindakan. Data *display* dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi social masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau data *display* surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain.²¹

Data yang sudah tersusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian peneliti mengelompokkan hasil data tersebut dengan

²⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet Ke-1, (Sukabumi: CV Jejak, Oktober 2018), hlm. 243-244

²¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*,..., hlm. 408

berdasarkan pokok permasalahannya, sehingga peneliti dapat menyimpulkan dan menyajikan informasi melalui bentuk teks naratif (catatan lapangan).

c. Verifikasi data

Menurut Mohammad Ali verifikasi data merupakan upaya pembuktian kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Verifikasi dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali, atau dengan melakukan triangulasi. Cara lain yang dapat dilakukan dengan merekomendasikan kepada pelaku riset lain untuk mengulangi riset yang telah dilakukan itu terhadap masalah yang sama. Apabila terbukti temuan-temuan yang dihasilkan tidak berbeda secara signifikan berarti kesimpulan itu terverifikasi.²²

Verifikasi ini langkah terakhir yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data, kemudian peneliti menarik kesimpulan yang telah didapatkan dari sumber, observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu tentang penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawah merah di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Cet Ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, Juni 2019), hlm. 288-290

Dengan adanya proses analisis data tersebut maka peneliti akan bisa menjawab rumusan masalah yang membutuhkan jawaban dengan cara mengadakan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi dari penulisan penelitian ini, maka akan diuraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Bab ini berisi tentang deskripsi teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir. Deskripsi teori berisi tentang pengertian Pendidikan agama Islam, penerapan pendidikan agama Islam di dalam keluarga dan kehidupan buruh tani.

BAB III Hasil Penelitian Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes yang berisi tentang penerapan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

BAB IV Analisis Hasil Penelitian tentang penerapan Pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes dan analisis tentang faktor pendukung dan

penghambat dalam penerapan Pendidikan Agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

BAB V Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Nik Haryanti Pendidikan agama identik dengan Pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam banyak dikenal dengan menggunakan istilah *at-Tarbiyah*, *Fa'lim*, *at-Ta'dim*. Masing-masing istilah mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui definisi Pendidikan Islam maka ada dua cara yang harus dipahami yaitu secara *etimologi* (bahasa) dan secara *terminology* (istilah), walaupun secara sederhana Pendidikan seringkali dinilai sebagai suatu usaha yang menentukan dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan sering dinilai oleh masyarakat yang hakekatnya merupakan suatu usaha untuk melestarikan hidupnya.

1) Secara Etimologi

Istilah Pendidikan pada mulanya berasal dari kata Bahasa Yunani yaitu "*paedagogi*" yang asal katanya *paedagogia* yang berarti "pergulatan dengan anak". Paduan katanya *paedagogos* yang berarti *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing). Jelaslah bahwa *paedagogos* menyatakan seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhan agar dapat berdiri sendiri.

2) Secara Terminology

Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna Pendidikan tertentu, yaitu Pendidikan yang berwarna Islam, Pendidikan yang Islami, yaitu Pendidikan yang berdasarkan Islam.²³

Menurut Abuddin Nata Pendidikan Islam juga dikenal dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.

a) Al-Tarbiyah

Penjelasan atas kata *al-tarbiyah* ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, tarbiyah berasal dari kata *rabaa*, *yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Pengertian ini terdapat dalam Surat *ar-Rum (30) ayat 39*.²⁴

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّا يَرْبُؤُا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُؤُا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ

مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: ”Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

Pada ayat tersebut, maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Secara

²³ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-1, (Malang: Gunung Samudera, Desember 2014), hlm. 2-6

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet Ke-1. (Prenada Media, 2016), hlm. 5

umum *a-tarbiyah* merupakan proses pengembangan dan pembinaan potensi manusia melalui pemberian petunjuk yang dijiwai oleh wahyu ilahi. Hal ini akan menyebabkan potensi manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatifnya tanpa menghilangkan etika ilahi yang telah diterapkan oleh Allah Swt.²⁵

Kedua, rabaa, yurbi, tarbiyatan, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewakan peserta didik, baik secara fisik, social, maupun spiritual.

Ketiga, rabba, yarubbu tarbiyatan yang artinya memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan ketiga kata ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survie* lebih baik dalam kehidupannya.²⁶

Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut memiliki tujuan Pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan

²⁵ Nur' Aini, dkk, "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam", (*Jurnal Inovatif*, No.1, 6, 2020), hlm. 92

²⁶ Zulfaizah Fitri, *Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru PAI*, Cet Ke-1, (Padang: Guepedia, Agustus 2022), hlm. 38

potensi dan proses Pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

b) Al-Ta'lim

Menurut Mahmud Yunus mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁷

Dengan demikian, kata *al-ta'lim* dalam Al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung *ilmu laduni* (ilmu yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau symbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *al-ta'lim* tersebut dilakukan Allah SWT, malaikat, dan para nabi.

c) Al-Ta'dib

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang dapat diartikan *education* (Pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau

²⁷ Ahmad Jamin dan Pristian Hadi Putra, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Cet Ke-1, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, September 2022), hlm. 62

hukuman) dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Kata *al-ta'dib* dalam arti Pendidikan, sebagaimana disinggung di atas, ialah kata yang dipilih oleh al-Naquib al-Attas. Dalam hubungan ini, ia mengartikan *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Pengertian ini didasarkan atas sabda Nabi Saw yang artinya: "*Tuhanku telah mendidikku, makai ia menjadikan pendidikanku menjadi lebih baik*".²⁸

Pendidikan agama Islam merupakan Pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik. Pendidikan agama merupakan bagian Pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Hal ini dilakukan agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan anak dapat memahami, menghayati, serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu

²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet Ke-1. (Prenada Media, 2016), hlm. 5-12

pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 64 menjelaskan:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, ia menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mangasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam proses Pendidikan, tujuan Pendidikan adalah kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh sebab itu, rumusan tujuan Pendidikan bersifat komperhensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Menurut Sikun Pribadi dalam A. Zayadi, tujuan Pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan inti sari dari seluruh pandangan pedagogik.

²⁹ Sayid Habiburrahman dan Suroso PR, *Materi Pendidikan Agama Islam 1*, Cet. Ke-1, (Palembang: Feniks Muda Sejahtera, Maret 2022), hlm. 12-14.

Abdul Fatah Jalal dalam A. Tafsir mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa. Dengan mengutip QS. Al-Takwir ayat 27, Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan tersebut ialah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, tujuan Pendidikan harus menjadikan seluruh manusia “menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah”. Menghambakan diri maksudnya adalah beribadah kepada-Nya, dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Agama Islam memang menghendaki agar manusia itu di didik, supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah dalam Al-Qur’an.³⁰

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;

- 1) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- 2) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;
- 3) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, Cet Ke-1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Maret 2014), hlm. 10-12

4) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.³¹

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai rujukan dan sumber material pendidikan. Pendidikan agama berorientasi kepada pembentukan efektif yaitu pembentukan sikap mental peserta didik kearah penumbuhan kesadaran beragama. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Menurut Sayid Habiburrahman ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran agama Islam ruang lingkungannya meliputi masalah keimanan, akidah, masalah ke-Islam-an, syari'ah, masalah ikhsan dan akhlak.³²

³¹ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", (Lampung: *Al-Tadzkyah: Jurnal Pendidikan Islam*, November 2015), hlm. 156

³² Sayid Habiburrahman, *Pendidikan Agama Islam 1*, Cet Ke-1, (Palembang: CV. Feniks Muda Sejahtera, Maret 2022), hlm. 19-20

d. Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Proses penerapan pendidikan agama Islam pada anak tidak terlepas dari tiga bidang pendidikan, yaitu pendidikan informal (pendidikan keluarga), pendidikan formal (pendidikan sekolah) dan pendidikan non formal (pendidikan masyarakat). Namun pada penelitian ini, penulis hanya akan meneliti pada proses penerapan pendidikan agama Islam pada anak di dalam keluarga atau pendidikan informal.

Sebelum anak mengenal dunia sekitar, yang pertama ia kenal adalah keluarga, hal itulah keluarga menjadi yang pertama juga paling utama dalam memberikan pengaruh terhadap anak. Keluarga adalah yang dapat memberi warna dalam kehidupan seorang anak, baik sikap, budi pekerti, saat membaca Al-Qur'an atau tradisi rutinitas setiap hari. Bagi orang tua mendidik anaknya merupakan suatu yang tidak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat. Dalam doktrin Islam, peran ini sangat jelas dalam Al-Qur'an dan Hadist bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka.³³

Menurut Mardiyah dalam jurnalnya selanjutnya orang tua harus mengetahui bagaimana berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak terpuji dengan berpangkal tolak dari ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman.

³³ Aspi Nurillah Rahmawati dan Rifqi Fauzan Sholeh, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga untuk Mmembentuk Akhlak Siswa" (Bandung: *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, No. 2, Mei, 3, 2022), hlm. 109-110

1) Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembinaan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan kepribadaian. Jadi orang tua yang beriman dan taat beribadah, tentram hatinya dan mendoakan agar anak dan keturunannya beriman dan bertakwa kepada Allah swt. doa dan harapan yang memenuhi ruang hatinya, yang kadang diucapkan dengan lisan serta diingat dan dibisikan dalam hatinya, akan memantul kepada janin yang di dalam kandungan ibu.

Didalam mendidik dan menanamkan ketauhidan pada anak yang pertama kali harus diberikan kepada anak yaitu dasar-dasar akidah dengan metode yang mudah diterima dan tidak berbelit-belit.

2) Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah penerapan dari iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya adalah:

- a) Akhlak anak terhadap kedua orang tua (ibu dan bapak)
- b) Akhlak terhadap orang lain
- c) Akhlak dalam penampilan diri

3) Pembinaan Ibadah dan Agama pada Umumnya

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang

ajaran belum dapat dipahaminya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, walaupun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

4) Pembinaan Kepribadian dan sosial anak

Kepribadian seseorang dikatakan kuat, apabila bersikap tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya apabila kepribadiannya lemah, maka ia mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian anak, maka tingkah laku anak tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.³⁴

Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak, Achmadi mengatakan materi pendidikan keluarga meliputi:

- 1) Menanamkan iman dan tauhid;
- 2) Menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua;
- 3) Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran;

³⁴ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", (*Jurnal Kependidikan*, Vol. III, No. 2, 2015), hlm. 119-120

- 4) Mendorong anak untuk taat beribadah terutama shalat;
- 5) Menanam cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (mungkar);
- 6) Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan;
- 7) Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan;
- 8) Menanamkan sikap hidup sederhana.

Untuk menanamkan materi pendidikan tersebut diatas tidak mungkin hanya dengan perintah atau nasehat, larangan atau hukuman, tetapi akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan memberi contoh dan iklim keluarga yang kondusif, karena anak suka meniru dan suka mencoba sebagai naluri kreatifitasnya.³⁵

Pendidikan keluarga diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang berbudi luhur, cerdas, dan terampil. Sehingga di masa mendatang anak tersebut menjadi manusia yang baik, pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam rangka pembentukan karakter anak.³⁶

³⁵ Idi Warsah, *Pendidikan Agama Islam: Studi Psikologi dan Sosiologi Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, Cet Ke-1, (Palembang: Tunas Gemilang Press, Februari 2020), hlm. 16

³⁶ Muhammad Nur Maallah dan Jasriana, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak", (*Jurnal Al-Ibrah*, Vol VI, No. 02, 2017), hlm. 112

2. Keluarga

Perkawinan dalam perspektif ajaran agama Islam, merupakan akad yang memiliki dasar sangat kuat dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawadah dan rahmah* di antara sesama anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak). Manakala pasangan suami istri telah mampu mewujudkan jalinan kasih sayang dan kedamaian dalam rumah tangganya, maka kemungkinan besar pasangan tersebut secara kooperatif akan mampu menunaikan misi perkawinan berikutnya, yaitu melahirkan keturunan (anak) yang tangguh dan berkualitas, tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Dadang Hawari menyatakan bahwa, tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional) yaitu IQ dan EQ, amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya. Sebab, dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan dan kebutuhan yang bergizi, yakni makanan lahir, dan makanan mental, berupa: kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan pembinaan yang bersifat kejiwaan (nonfisik) yang dapat diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Batista mengatakan warisan paling berharga yang

dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah waktu beberapa menit setiap harinya.³⁷

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Tiga hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam (Q.S. At-Takhrim:66) yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Pernyataan ayat tersebut menerangkan bahwa tugas utama dari keluarga bagi Pendidikan anak merupakan sebagai peletak dasar bagi Pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan watak seorang anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya. Komunikasi anatar anak dengan orang tua, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, maupun

³⁷ Andi Syahraeni, “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak”, (Makassar: *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, No. 1, Desember 2015), hlm. 28

pergaulan antar orang tua dengan anaknya akan membawa dampak kehidupan anak pada masa kini atau pada masa yang akan datang.³⁸

3. Buruh Tani

Buruh Tani ialah mereka para pria dan Wanita yang tergolong dalam usia produktif berumur 15-50 tahun dan bekerja pada petani lain, adakalanya mereka memiliki lahan tapi produktifitasnya rendah, sehingga hal ini berpengaruh dalam kehidupan keluarganya biasanya mereka mulai memburuh setelah selesai mengerjakan lahannya.³⁹

Buruh tani termasuk dalam kelompok masyarakat menengah kebawah, karena mereka bekerja di lahan milik orang lain, sehingga pendapatan yang diperolehnya tergantung ada atau tidaknya lahan yang dikerjakan, pendapatannya bergantung pada upah yang diberikan pemilik lahan.⁴⁰

B. Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian terkait dengan judul “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”.

Pertama, penelitian dari Rifqi Nakhrowi Nur Azis mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Usia Anak-Anak Di Lingkungan

³⁸ La Adi, “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam”, (*jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, No 1, 2022), hlm. 1-9

³⁹ Yuni Aster Juanda, dkk, “Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang” (Padang: *Jurnal Jipso*, No. 2, Juli-Desember,2019), hlm. 516.

⁴⁰ Damasus Dio Rhizalino, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Desa Srigading Kabupaten Bantul”, (Yogyakarta: *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, No. 5, 2016), hlm. 458

Keluarga Buruh Tani Desa Tawangagung Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama islam pada anak di desa Tawangagung menemukan beberapa bentuk penerapan kegiatan pendidikan agama Islam yang diterapkan di daerah tersebut, diantaranya: Pembinaan iman dan tauhid, yakni anak di ajari dan diajak serta dibiasakan untuk berdoa sebelum mengerjakan sesuatu dan mendirikan sholat. Hal ini mereka lakukan dengan: Pembinaan akhlak, yakni orang tua mengajari dan membiasakan kepada anaknya berkata lemah lembut, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang kecil dan berbuat baik dan sopan. Selanjutnya pembinaan ibadah dan agama, yakni orang tua mengajari dan mengajak serta membiasakan untuk beribadah seperti sholat dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan tiap minggu, seperti jamaah tahlil dan yasin, pembacaan mauled Nabi/dibaan. Bentuk penerapan terakhir yaitu pembinaan kepribadian dan sosial anak, yakni orang tua mengajari dan membiasakan kepada anaknya untuk berperilaku dan berkepribadian yang baik dalam lingkungan masyarakat dan orang tua juga menaruh anaknya pada Taman Pendidikan al-Qur’an.⁴¹

Dari pemaparan penelitian diatas memiliki persamaan pada penelitian mengenai penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga khususnya pada keluarga buruh tani. Sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian yang akan dituju.

⁴¹ Rifqi Nakhrowi Nur Azis, “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Usia Anak-Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Desa Tawangagung Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang”, *Skripsi*, (Malang: Perpustakaan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), hlm. 97-98.

Kedua, penelitian dari Nurul Muniroh mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Pekalongan pada tahun 2019 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Keluarga Buruh Dukuh Sipare Desa Sidayu Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam di desa Sidayu, mereka mengajarkan tentang materi-materi Agama Islam dengan berbagai macam strategi dan metode materi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga buruh, meliputi materi untuk berbuat baik, jujur, ikhlas, qona’ah dan berani bertanggung jawab. Sedangkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga buruh meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan dialog, serta metode hukuman.⁴²

Skripsi karya Nurul Muniroh ini sama-sama mengkaji tentang penerapan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga, skripsi ini menerapkan sikap spiritual dan nilai-nilai agama pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah pada obyek dan lokasi yang akan dituju.

Ketiga, penelitian dari Muhammad Zainul Kirom mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2013 yang berjudul “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik Dikawasan Industri Sidoarjo (Studi Kasus Di Desa Jenggot)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk penerapan pendidikan

⁴² Nurul Muniroh, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Keluarga Buruh Dukuh Sipare Desa Sedayu Kecamatan Bandar Kabupaten Batang”, *Skripsi*, (Pekalongan: Perpustakaan, IAIN Pekalongan, 2019), hlm. 94

agama Islam kepada anak-anaknya adalah memberikan contoh yang baik dalam berkata, bertingkah laku yang baik, menyuruh dan mengajari anaknya mengaji, shalat dan menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis agama. Penerapan pendidikan yang dilakukan orang tua salah satunya ketika pada saat terdengar adzan shalat berkumandang, orang tua segera mengajak anaknya pergi ke mushollah untuk melakukan shalat berjamaah, agar anak terbiasa dengan shalat berjamaah dan mengerti pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan pada peneliti yaitu mengkaji tentang Pendidikan agama Islam pada anak di dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyeknya yaitu pada skripsi diatas yang menjadi obyek yaitu keluarga buruh pabrik sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu keluarga buruh tani, tidak hanya itu perbedaan lainnya adalah pada lokasi yang di tuju.

Keempat, penelitian dari Didit Prasetyo mahasiswa Universitas Islam Malang pada tahun 2022 yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pekerja Pengrajin Rotan Di Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang”. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga pengrajin rotan yang sebagian besar menerapkan model mendidik demokratis yang bebas namun tetap terkontrol. Aspek-aspek yang mempengaruhi dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga pekerja pengrajin rotan dapat dilihat dari persepsi orang tua

⁴³ Muhammad Zainul Kirom, “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik Dikawasan Industri Sidoarjo (Studi Kasus Di Desa Jenggot)”, *Skripsi*, (Malang: Perpustakaan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), hlm. 81-83

tentang pendidikan agama Islam pada anak, bentuk-bentuk pendidikan agama Islam pada anak dan target orang tua tentang pendidikan agama Islam yang pada umumnya orang tua pasti memberikan pendidikan terbaik kepada anaknya, terutama pendidikan agama Islam.⁴⁴

Dari pemaparan penelitian diatas memiliki persamaan yaitu tentang penerapan pendidikan agama Islam pada untuk membina akhlak anak dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan model mendidik demokrasi yang bebas tapi tetap terkontrol tidak seperti penelitian yang lain dengan metode pembiasaan, perbedaan lainnya juga ada pada obyek dan lokasi yang akan dituju.

Kelima, penelitian dari Wildan Zulfikar dan Fauzi Muharom mahasiswa IAIN Surakarta pada tahun 2021 yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Home Industri Konveksi Desa Wonorejo Polokarto Sukoharjo Tahun 2021”. Hasil penelitian tersebut bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga home industri konveksi yang diterapkan kepada anaknya yaitu dengan metode pembiasaan sholat dalam hal ini orang tua juga berusaha memberikan contoh/uswah yang baik terhadap anak-anaknya, kemudian pembiasaan orang tua dalam hal memberi pembelajaran agama yang baik dengan adanya kajian rutin yang diadakan setiap hari oleh keluarga tersebut, dan juga melatih kedisiplinan dalam segala aktifitas.⁴⁵

⁴⁴ Didit Preasetyo, “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pekerja Pengrajin Rotan Di Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang”, *skripsi*, (Malang: Repository.unisma, 2022), hlm. 83

⁴⁵ Wildhan Zulfikar dan Fauzi Muharom, “Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Home Industri Konveksi Desa Wonorejo Polokarto Sukoharjo Tahun 2021”, (Surakarta: *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* , No. 1, V, Januari-Juni 2022), hlm. 15

Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang penerapan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga dan metode yang diterapkan sama seperti pada penelitian pertama, kedua dan ketiga dengan menggunakan metode pembiasaan pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah pada obyek dan lokasi yang akan diteliti.

Keenam, penelitian dari Aspi Nurillah Rahmawati dan Rifqi Fauzan Sholeh mahasiswi dan mahasiswa STAI Persis Bandung pada tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Akhlak Siswa”. Hasil penelitian tersebut bahwa untuk membentuk akhlak siswa rata-rata orang tua menggunakan metode pembiasaan dan nasihat. Karena dengan metode pembiasaan anak dengan seiring berjalannya waktu menjadi kebiasaan yang ia merasa berat jika tidak dilaksanakan. Sebagian besar anak sudah mampu melaksanakan materi akhlak dalam keluarga, akan tetapi masih perlu adanya nasihat dan pengingat agar anak tetap disiplin dalam melaksanakannya.⁴⁶

Dalam pemaparan penelitian diatas memiliki persamaan pada penelitian terkait pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang lainnya yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan dan metode nasihat. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini tidak ada lokasi yang dituju.

⁴⁶ Aspi Nurillah Rahmawati dan Rifqi Fauzan Sholeh, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga untuk Mmembentuk Akhlak Siswa” (Bandung: *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, No. 2, Mei, 3, 2022), hlm. 117

C. Kerangka Berpikir

Penerapan pendidikan agama Islam pada anak yang paling utama dibentuk melalui lingkup keluarga yang akan menghasilkan faktor pendukung dan penghambat. Perkembangan pendidikan agama Islam pada anak akan berjalan dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik pula, khususnya pada pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga yang akan membentuk moral dan karakter seorang anak melalui penerapan pendidikan agama Islam.

Dari sini, peran orang tua sangat berpengaruh dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak, orang tua yang akan nantinya menentukan perilaku baik dan buruknya anak-anak dalam keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan teladan yang baik sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

Desa Tengki merupakan daerah persawahan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani bawang merah. Penduduk yang bekerjanya sebagai buruh tani sebagian besar berkebutuhan cukup atau termasuk dalam masyarakat menengah kebawah, karena mereka bekerja di lahan milik orang lain. Mereka bekerja dari pagi sampai siang hingga petang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan kebutuhan pendidikan anaknya.

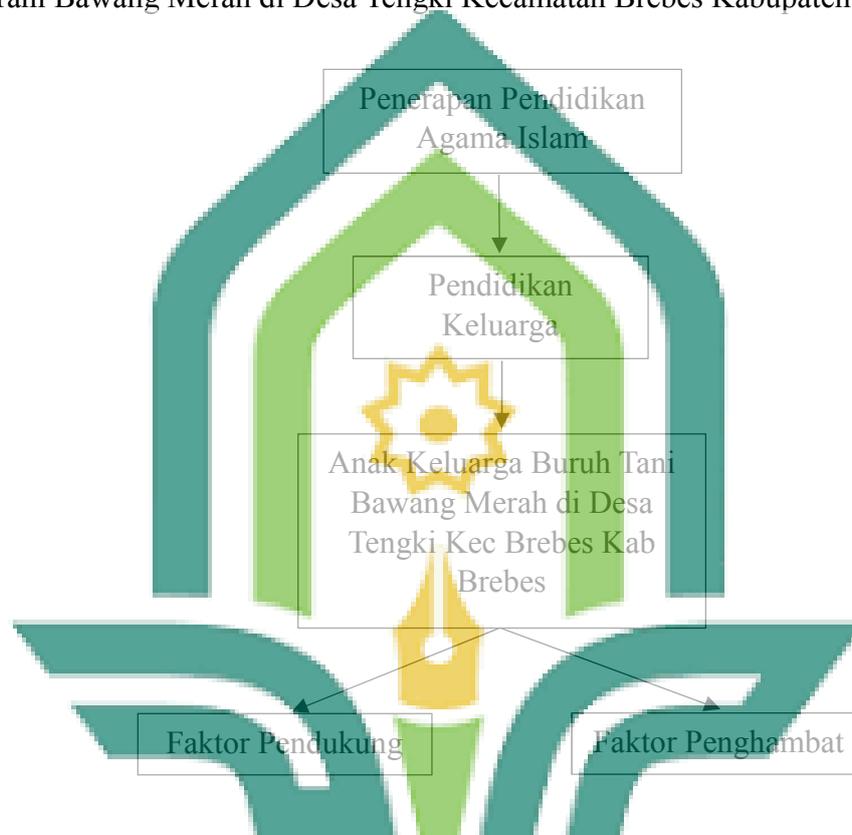
Oleh karena itu dalam kehidupan keluarga buruh tani tidak ada waktu luang yang banyak untuk keluarganya, karena waktu mereka hanya dihabiskan untuk bekerja sebagai buruh, mereka hanya ada waktu luang pada malam hari saja atau pada saat mereka tidak mendapatkan pekerjaan itu. Jadi bagaimana

penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di desa Tengki kecamatan brebes kabupaten brebes.

Kerangka berpikir tersebut dapat dilihat dibawah ini:

Kerangka Berpikir

Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes

1. Sejarah berdirinya Desa Tengki

Tengki merupakan salah satu desa di kecamatan Brebes kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Tengki berasal dari 2 kata yang digabung, yaitu “*enteng*” dan “*saiki*” yang artinya sekarang sudah habis. Mengapa? Pada zaman penjajahan dulu saat penjajahan Belanda, pasukan tantara penjajah menysisiri perkampungan-perkampungan. Dengan sangat sadisnya, pasukan tantara penjajah itu membantai orang yang ada. Tentu saja banyak perlawanan, mereka memulai penelusuran ke kampung-kampung dari kota Brebes menuju ke arah utara. Daerah-daerah yang dilewati ialah kelurahan Pasarbatang, Desa Sigambir dan terakhir Desa Tengki.

Nama Desa Tengki ini memang ada hubungannya dengan nama desa-desa sebelumnya yang dilalui oleh pasukan tantara penjajah. Pasarbatang contohnya, pasarbatang ialah gabungan 2 kata yaitu “*pasar* dan *batang*”, yang konon ceritanya disitulah banyak pembantaian dan orang-orang yang mati dibiarkan begitu saja sampai membusuk. Desa berikutnya adalah Sigambir, sigambir ialah seekor *kuda Gambir* yang ditunggangi oleh pejuang yang lari dari kejaran pasukan tentara penjajah. Dan pada akhirnya sampai di Desa Tengki, karena kegigihan pejuang-pejuang dari penduduk setempat dan gabungan pejuang dari pasarbatang dan sigambir akhirnya pasukan tentara penjajah bisa dikalahkan sampai tak tersisa sedikitpun.

Babah Sengki, dialah orang keturunan cina yang menetap di desa Tengki yang ikut berjuang mati-matian melawan pasukan tentara penjajah. Setelah kemenangan itulah baru dengan logat daerah orang-orang Tengki mengatakan “*enteng saiki*”. Ide membuat nama desa itu muncul setelah ada kata itu yang kemudian menggabungkan kedua kata itu menjadi “Tengki” dengan pertimbangan lain berkat bantuan perjuangan Babah Sengki.⁴⁷

Adapula yang mengatakan bahwa dahulu kala, ada seorang warga cina yang sedang menelusuri hutan. Dari hutan ke hutan beliau telusuri hingga sampai di hutan yang menurutnya bisa untuk disinggahi dan untuk meneruskan serta melangsungkan hidupnya. Di pinggir hutan, beliau mendirikan gubug kecil sebagai tempat istirahat dikala rasa penat dan lelah menjeratnya. Beliau bernama “Tengseng”. Ketika beliau datang ke hutan ini, beliau selalu diterangi oleh lampu gantung yang dibawanya saat itu. Setiap hari beliau menjual hasil hutannya ke pasar demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena pada saat itu di hutan belum ada penghuninya maka tidak heran jika disetiap beliau pergi tak pernah lupa membawa lampu gantung itu yang digunakan pula sebagai penerang jalan.

Suatu ketika, saat beliau berjualan di pasar, barang dagangan kemarin di jual masih tersisa, pasti di jualnya kembali di pagi harinya. Saat itu juga beliau mengajak temannya untuk berkunjung kerumah itu. Disana sang teman bertanya kepada tuan Tengsen tentang barang dagangan yang kemarin tersisa

⁴⁷ Bapak Ahmad Saripin, Kepala Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 6 Desember 2023

dari jualannya itu. Dan tuan Tengsen pun menjawab “Barang ini akan di jual lagi ketika pagi nanti di saat aku berjualan di pasar”.

Lambat laun, usia tuan Tengsen pun terus bertambah, hingga beliau tua dan tidak sanggup lagi untuk berjualan karena beliau sering sakit-sakitan. Alhasil dikala tuan Tengsen sakit dan sebelum meninggal, beliau sempat berpesan kepada temannya tersebut untuk menamai hutan tersebut menjadi sutau desa yang bernama “Desa Tengki” yang dalam bahasa Jawa adalah “Ora Enteng Nganggo Sekiki” atau jika tidak habis untuk besoknya lagi. Setelah beliau meninggal, kemudian banyak orang yang berdatangan dan menetap di Desa Tengki itu. Sehingga yang dulunya hutan belantara menjadi sebuah pemukiman warga yang mayoritas penduduknya adalah petani.⁴⁸

2. Letak Geografis

Desa Tengki masuk dalam wilayah kecamatan Brebes kabupaten Brebes Jawa Tengah. Wilayah Desa Tengki terletak di pinggiran sepanjang Sungai Pemali yang tidak jauh dari pusat kota kabupaten Brebes kurang lebih 4 km ke arah utara, secara geografis terletak pada 6°84'98,"Lintang Selatan dan 109°0445,"Bujur Timur. Mempunyai luas wilayah 289,72 ha, Desa Tengki mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Kertabesuki
- b. Sebelah Barat : Desa Dumeling/Sungai Pemali
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Pasarbatang
- d. Sebelah Timur : Desa Kedunguter

⁴⁸ Dokumen Profil Desa Tengki, Tahun 2023

Desa Tengki berada di atas ketinggian 11 meter dari permukaan laut dengan curah hujan 16 mm s/d 447 mm dikarenakan Desa Tengki berdekatan dengan sungai Pemali. Suhu udara rata-rata 26°C / 33°C.⁴⁹

3. Kependudukan dan Mata Pencaharian

Pada umumnya daerah pedesaan mempunyai penduduk yang terbilang padat, begitu juga dengan desa Tengki yang memiliki penduduk 8.232 jiwa yang terdiri dari 4.294 laki-laki dan 3.938 perempuan, yang terbagi dalam 2.740 kepala keluarga. Dimana semuanya merupakan penduduk pribumi.⁵⁰

Desa Tengki mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani dan mayoritas kedua penduduk desa Tengki adalah buruh tani. Meskipun ada beberapa warga yang berprofesi selain petani dan buruh tani, akan tetapi hanya sebagian kecil saja. Dan secara menyeluruh keadaan perekonomian masyarakat Desa Tengki adalah sebagai buruh tani. Di desa tengki petani dan buruh tani dikatakan satu mata pencaharian, hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Daftar Jumlah Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1391
2	Pegawai Negeri Sipil	28
3	Pedagang Kelontong	135
4	Peternak	11
5	Nelayan	172
6	TNI Polri	2
7	Pedagang Keliling	24
8	Pensiunan	14

⁴⁹ Bapak Ahmad Saripin, Kepala Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 6 Desember 2023

⁵⁰ Dokumen Kelurahan Desa Tengki, Tahun 2023

9	Kontraktor	8
10	Sopir	13
11	Tukang	396
12	Wiraswasta	164

4. Visi dan Misi

a. Visi

“Menuju Desa Tengki Unggul, Sejahtera dan Berkeadilan”

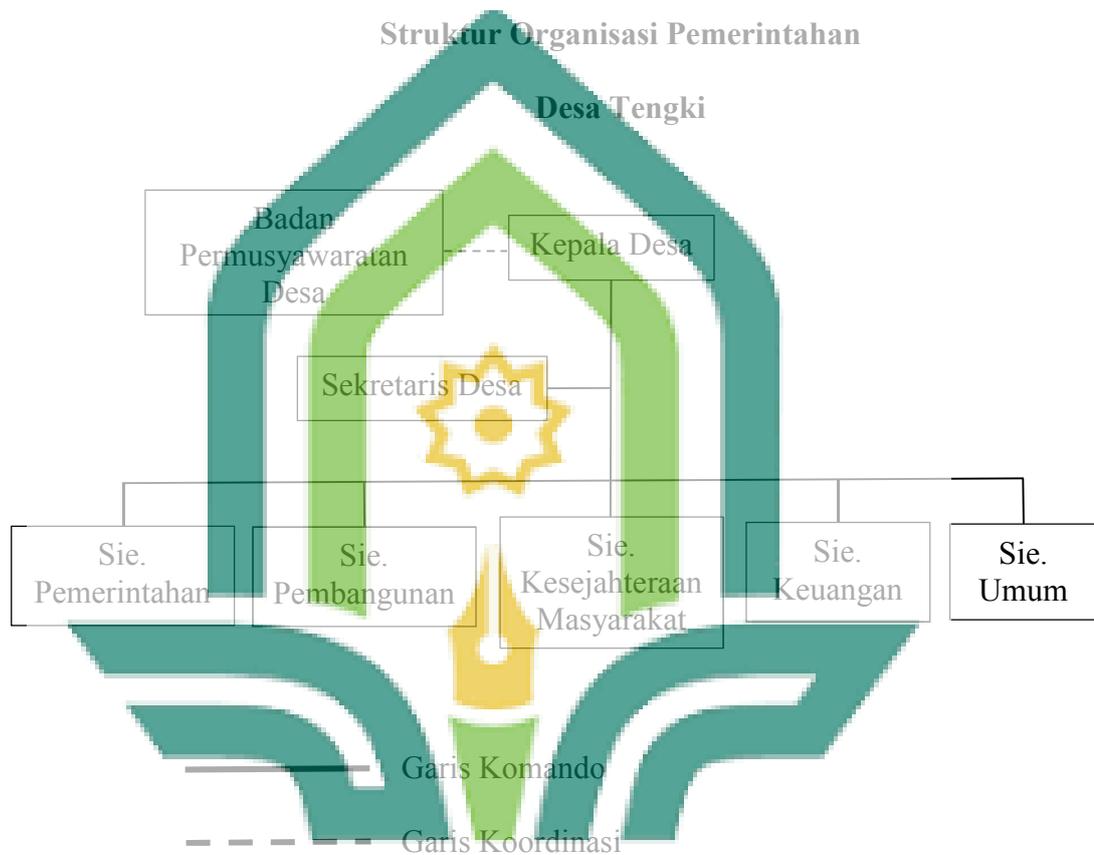
b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berakhlak mulia, cerdas, sehat dan berdaya saing tinggi berbasis pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui pendidikan dan kesehatan.
- 2) Meningkatkan kualitas Pembangunan infrastruktur dan pengembangan wilayah sesuai rencana tata ruang dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam, lingkungan hidup dan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.
- 3) Meningkatkan pengembangan pertanian, ekonomi kerakyatan dengan memperkuat inovasi daerah dan investasi guna mewujudkan kesejahteraan Masyarakat yang berbasis kearifan lokal.
- 4) Meningkatkan penyelenggaraan pemerintah daerah yang professional, efektif dan efisien serta menciptakan stabilitas keamanan dan ketertiban daerah.
- 5) Memantapkan tata Kelola pemerintahan desa dan pemberdayaan masyarakat desa menjadi desa yang maju dan mandiri.

- 6) Meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender serta pemenuhan hak-hak dalam partisipasi pembangunan dan mewujudkan perlindungan sosial.⁵¹

5. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi pemerintah desa tengki sebagai berikut :



Bagan 3.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tengki

6. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial

Adapun fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada di desa Tengki, sebagai berikut:

⁵¹ Bapak Ahmad Saripin, Kepala Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 6 Desember 2023

Tabel 3.2
Daftar Jumlah Fasilitas Umum dan Sosial

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Kantor Balai Desa	1 buah
2	Lapangan Sepak Bola	2 buah
3	Masjid	5 buah
4	Mushola	8 buah
5	Puskesmas Pemandu	1 unit
6	Posyandu	5 unit
7	Bidan	2 orang
8	Gedung SD/Sederajat	5 buah
9	Gedung TK	4 buah
10	Lembaga Pendidikan Agama	4 buah
11	Tempat Pemakaman Umum	1 buah

B. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes

Setelah melakukan penelitian dan observasi beberapa minggu lalu dapat di deskripsikan bahwa mayoritas penduduk di desa Tengki bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Penduduk desa Tengki tingkat pendidikan orang tuanya rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun mereka berusaha untuk memberikan pendidikan kepada anaknya dengan layak terutama pendidikan nonformal tentang pendidikan agama Islam.⁵²

Hasil penelitian di Desa Tengki tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah menemukan beberapa bentuk penerapan kegiatan pendidikan agama Islam yang diterapkan di daerah tersebut, diantaranya:

⁵² Bapak Ahmad Saripin, Kepala Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 6 Desember 2023

1. Pembinaan Iman dan Tauhid

Pada dasarnya penerapan pendidikan agama Islam dimulai pada saat anak berada didalam kandungan. Namun kebanyakan orang tua di desa Tengki menerapkan pendidikan agama Islam pada anak dimulai pada usia 5 tahun. Pastinya sebagai orang tua memiliki keinginan agar mempunyai anak yang sholeh dan sholeha, mengerti serta bisa mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang tua yang beriman dan taat beribadah, tenang hatinya akan mendoakan anak dan keturunannya agar beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Oleh karena itu, orang tua sebisa mungkin untuk dapat membina anak-anaknya melalui Iman dan Tauhid. Sebagaimana hasil wawancara dengan seorang buruh tani yaitu Ibu Sawiarti, beliau mengungkapkan:

“Sebagai orang tua mesti kepingin anak-anake jadi anak sing sholeh dan sholehah. Mangkanya ibu mulai ngenalna pendidikan agama pada saat anak masih kecil dengan memberi perhatian, selau mengajak anak untuk shalat berjamaah, ngajak ngaji bareng dan memberikan contoh baik pada anak seperti: sebelum makan kita baca do’a makan atau kegiatan lainnya harus berdoa terlebih dahulu”.⁵³

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Sri, beliau berpendapat:

“Saya ndidik anak-anak pas umur 5 tahun, bocah ws tak ajari puasa Ramadhan tapi puasane setengah hari wayah dzuhur maem, trus tak ajak shalat bareng lan ngaji bareng selese ba’da shalat maghrib. Intine sebisane ngajari anak tentang agama, karna saya Cuma lulusan SD”. Artinya: Saya mendidik anak-anak pada saat umur 5 tahun, anak-anak sudah diajarkan puasa Ramadhan tapi puasanya hanya setengah hari pada saat adzan dzuhur diperbolehkan makan lalu saat waktu dzuhur dan juga mengajak shalat berjamaah serta mengajak mengaji bersama setelah shalat maghrib selesai. Intinya sebisanya mengajari anak tentang agama, karena saya hanya lulusan SD”.⁵⁴

⁵³ Ibu Sawiarti, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 3 Desember 2023

⁵⁴ Ibu Sri, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai keinginan yang tinggi agar anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan agama yang lebih baik meskipun orang tua memiliki pendidikan yang rendah. Mereka menggap bahwa pendidikan agama itu sangat penting untuk diterapkan pada anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua berusaha untuk menerapkan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya melalui pembinaan iman dan tauhid, yakni anak diajari dan diajak serta dibiaskan tentang agama Islam seperti membaca doa sebelum melakukan kegiatan dll. Pendapat serupa juga dikatakan oleh ustadzah Hj. Rofi, beliau berpendapat:

“Sebagai orang tua tentu saya memberikan ajaran-ajaran agama kepada anak saya, seperti rutinan mengaji setelah ba'da maghrib dan subuh, shalat 5 waktu, memberikan contoh suka berbagi sesama teman dll. Di samping itu saya memberikan dukungan motivasi agar dapat membantu meningkatkan semangat anak dalam belajar, contoh: semangat belajar kamu pasti bisa, memberi perhatian positif. Anak akan termotivasi dan percaya diri untuk mencapai kesuksesan dan tidak lupa untuk mendoakan anak-anak”.⁵⁵

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diajarkan kepada anak. Karena pendidikan agama dapat menjadi pegangan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diterapkan kepada anak sejak kecil hingga anak menjadi dewasa sampai mengerti dan mampu menjalankan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Ustadzah Hj. Rofi, Tokoh Masyarakat Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

2. Pembinaan Akhlak

Penerapan pendidikan agama Islam pada anak diharapkan agar anak menjadi anak yang paham agama, mengamalkan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadi anak yang baik akhlaknya dan taat beribadah, menjadi anak yang sholeh serta berbakti kepada kedua orang tua.

Bentuk penerapan pendidikan agama Islam pada anak juga dapat melalui pembinaan akhlak. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam berbicara, berperilaku yang baik, berkata jujur, mendorong anaknya untuk shalat dan mengaji, menanamkan jiwa sabar dan sikap sederhana, memberikan contoh agar tertanam sikap rendah hati, tidak angkuh dan tidak sombong. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Wajo, beliau mengatakan:

“Wong tua kudu bisa nyontohna sing apik maring anake, soale mbesuk anak bakal nirukna perilaku wong tuane. Dadi sebagai wong tua kudu bisa ndidik anake sing bener men gadi bocah apik akhlake lan apik omongane”. Artinya: “Orang tua harus bisa mencontohkan hal yang baik kepada anaknya, karena nantinya anak akan meniru perilaku orang tuanya. Jadi sebagai orang tua harus bisa mendidik anaknya yang benar agar menjadi anak yang baik akhlaknya dan baik omongannya”.⁵⁶

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Sawiarti, beliau berpendapat bahwa:

“Menerapkan pendidikan agama tidak cuma mengajak anak-anak untuk shalat saja. Tapi sebagai orang tua harus mengajarkan anak akhlak terpuji contoh: ketika dipanggil kita menjawab, ketika butuh bantuan minta tolong, ketika salah meminta maaf, ketika dibantu bilang terimakasih. Membiasakan anak sejak dini dalam kebaikan akan membuat pola tingkah laku yang dapat terbawa sampai anak dewasa”.⁵⁷

⁵⁶ Bapak Wajo, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 1 Desember 2023.

⁵⁷ Ibu Sawiarti, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 3 Desember 2023

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ibu Sri, beliau berpendapat bahwa:

“Nang ngarepe bocah wong tua kudu apik tutur katane, ngucap kata-kata sing apik lan nyontohna urip sederhana men bisa nrima keadaane wong tua lan gadikna anak sing rendah hati ora sombong”. Artinya: “Dihadapan anak-anak orang tua harus baik tutur katanya, mengucapkan kata-kata yang baik dan mencontohkan hidup sederhana agar bisa menerima keadaan orang tua dan menjadikan anak rendah hati dan tidak sombong”.⁵⁸

Sehubungan dengan hal yang serupa juga dapat diperkuat oleh pendapat ustadzah Hj. Rofi, beliau berpendapat:

“Cara untuk mendidik agama soal akhlak kepada anak adalah dengan memberi pengertian kepada anak dengan cara mendekat dengan anak agar anak terasa nyaman kemudian kita nasehati dengan baik, contoh: berbicara dengan baik kepada anaknya, berperilaku yang baik kepada anak-anaknya, menghormati yang lebih tua. Anak itu mencontoh apa yg mereka lihat, bersikap sopan, makan dengan tangan kanan”.⁵⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk penerapan pendidikan agama Islam pada anak melalui pembinaan akhlak dari orang tua sangat diperlukan. Karena orang tua yang akan nantinya menjadi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Adanya contoh yang baik, perilaku yang baik dari orang tuanya juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak agar menjadi anak yang lebih baik dan dapat menghormati orang tua.

3. Pembinaan Ibadah dan Agama pada Umumnya

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai dalam keluarga.

Anak usia dini belum bisa memahami dan mengerti tentang ajaran agama Islam, oleh sebab itu keluarga harus membina anak-anak untuk mengenal

⁵⁸ Ibu Sri, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

⁵⁹ Ustadzah Hj. Rofi, Tokoh Masyarakat Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

ajaran agama Islam melalui kegiatan ibadah yang mudah dicontoh oleh anak-anak. Seperti halnya anak-anak lebih tertarik yang mengandung gerak contohnya orang tua melaksanakan shalat didepan anak-anaknya, tidak hanya itu ada juga kegiatan agama yang lainnya. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Ropi, seorang buruh tani. Beliau berpendapat:

“Kulo nerapna agama marang bocah pas wayahe anak umur jalan 5 tahun, kulo ngajari anak shalat, gerakan shalat kaya apa, ngajari iqra setiap ba'da maghrib. Pas bocah ws SD, kulo ngongkon bocah melu majlis nang masjid sing perek umah”. Artinya: “Saya menerapkan agama kepada anak-anak pada saat anak umur jalan 5 tahun, saya mengajari shalat, Gerakan shalat seperti apa, mengajari iqra setiap ba'da maghrib. Selepas anak sudah SD, saya menyuruh anak agar ikut majlis di masjid dekat rumah”.⁶⁰

Dari penjelasan Ibu Ropi peneliti juga mewawancari Bapak Wajo selaku suami Ibu Ropi, beliau berpendapat bahwa:

“Ndidik bocah soal agama pasti akeh carane, contoh sing paling dasar soal ibadah, ngajak anake sembayang marang masjid trus ngajak bocah puji-pujian shalawat sedurunge imam teka. Kegiatan agama juga saya ngajak bocah men melu rutinan tahlilan trus ngajak bocah melu dibaan nang masjid”. Artinya: Mendidik anak soal agama pasti banyak caranya, contoh yang paling dasar soal ibadah, mengajak anaknya shalat di masjid dan mengajak anak melantunkan shalawat sembari menunggu imam datang. Kegiatan agama juga saya mengajak anak-anak agar mengikuti rutinan tahlil dan mengajak anak-anak mengikuti kegiatan dibaan/majlis”.⁶¹

Hal yang serupa disampaikan oleh Ibu Sawiarti, beliau berpendapat bahwa:

”Saya sendiri sebagai orang tua pastinya mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah dan saya menyuruh anak-anak saya untuk mengikuti rutinan majelis di masjid dan untuk anak laki-laki saya diajak oleh bapaknya untuk ikut kegiatan rutinan tahlil dirumah warga secara bergantian”.⁶²

⁶⁰ Ibu Ropi, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 1 Desember 2023.

⁶¹ Bapak Wajo, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 1 Desember 2023.

⁶² Ibu Sawiarti, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 3 Desember 2023

Hasil dari wawancara tersebut bahwasannya orang tua mengajak dan mengajari serta membiasakan anak-anaknya untuk beribadah dan membiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan agama yang ada di lingkungan sekitar. Contoh melakukan ibadah seperti shalat, mengaji dan dalam kegiatan agama seperti mengikuti majlis/dibaan dan tahlil.

4. Pembinaan Kepribadian dan sosial anak

Bentuk penerapan selanjutnya ialah pembinaan kepribadian dan sosial anak, dalam bentuk ini agar orang tua mengajari dan membiasakan kepada anaknya supaya memiliki perilaku dan kepribadian yang baik di dalam lingkup masyarakat dan juga agar senantiasa orang tua menambah ilmu agama kepada anaknya melalui Lembaga pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan sekitar contohnya Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) atau madrasah-madrasah lainnya. Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Hj. Rofi, beliau berpendapat bahwa:

“Saya mengajari anak-anak bahwasannya sopan santun dan perilaku kita tidak hanya diterapkan didalam keluarga melainkan di lingkungan sekitar, tidak hanya mengajari sebagai orang tua mencontohkan perilaku yang baik antar teman, tetangga dan yang lebih tua, contohnya: ketika bertemu dengan orang yang lebih tua agar untuk mencium tangannya”.⁶³

Hal yang senada disampaikan oleh Bapak Wajo, beliau berpendapat bahwa:

“Wong tua ndidik anake ben patuh, ngerti unggah ungguh sa nduwure, taat maring wong tua karo taat maring agama lan masyarakat. Bapak juga ngongkon anake ben sekolah madrasah supaya nambahi ilmu agamane”. Artinya: “Orang tua mendidik anaknya supaya patuh, mengerti sopan santun dari yang lebih tua, taat kepada orang tua dan

⁶³ Ustadzah Hj. Rofi, Tokoh Masyarakat Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

taat kepada agama serta masyarakat. Bapak juga menyuruh anaknya agar sekolah madrasah supaya untuk menambah ilmu agama”.⁶⁴

Hal yang serupa disampaikan oleh Ibu Sawiarti, beliau berpendapat bahwa:

“Menerapkan agama pada anak itu sejak kecil, ibu mengajari dan mendidik anak tentang agama saat umur 5 tahun sampai anak mengerti pendidikan agama yang dasar-dasar, saat anak umur sekitar 7 tahunan, ibu menyekolahkan anak di madrasah/TPQ pada siang hari dan di mushola pada saat ba'da maghrib”.⁶⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya pembinaan kepribadian dan sosial anak pada anak keluarga buruh tani yaitu melalui bentuk perilaku sopan santun, patuh dan taat kepada orang tua, agama dan masyarakat. Bentuk lainnya ialah orang tua juga menaruh anak-anaknya di madrasah atau Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang ada di sekitar lingkungan.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes

Di era globalisasi saat ini, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi serta laju pesatnya perekonomian bangsa, sedikit banyak dapat mempengaruhi pada pembentukan perilaku dan watak masyarakat Indonesia di daerah perkotaan. Dan sekarang juga sudah merambat pada Masyarakat pedesaan melau media elektronik seperti televisi, radio, *hand phone* (HP) dan lain sebagainya. Dampak yang lebih mengkhawatirkan lagi ialah banyak dari mereka yang menyampingkan urusan agama, sehingga kebutuhan mental

⁶⁴ Bapak Wajo , Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 1 Desember 2023.

⁶⁵ Ibu Sawiarti, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 3 Desember 2023

spiritual Masyarakat dapat dikatakan sangat minim. Dari latar belakang tersebut, masyarakat Desa Tengki berupaya merealisasikan pendidikan agama Islam untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh yang negatif.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa didalam suatu kegiatan baik dalam negara maupun dalam lingkup masyarakat kecil (kecil) tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Kesuksesan suatu bentuk pendidikan secara informal, tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Begitu juga bentuk Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan madrasah-madrasah yang ada di sekitar rumah

Faktor pendukung pertama adalah banyaknya pendidikan madrasah di lingkungan sekitar, hal ini diperoleh sebagaimana hasil wawancara dari seorang buruh tani yaitu Ibu Ropi, beliau mengatakan:

“Faktor yang mendukung adanya TPQ dan madrasah yang dekat dari rumah”. Artinya: “Faktor yang mendukung adanya TPQ dan madrasah yang dekat dari rumah”.⁶⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Sawiarti, beliau berpendapat bahwa:

”Sekarang banyak banget tempat untuk mengaji yang dekat dari rumah.”⁶⁷

⁶⁶ Ibu Ropi, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 1 Desember 2023.

⁶⁷ Ibu Sawiarti, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 3 Desember 2023

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ustadzah Hj. Rofi, beliau mengatakan:

“Di lingkungan sekitar masih banyak madrasah dan masjid yang bisa untuk menimba ilmu pendidikan agama Islam”.⁶⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya di lingkungan keluarga buruh tani di desa tengki banyak sekali TPQ dan madrasah yang dapat digunakan untuk menimba ilmu pendidikan agama Islam. Hal ini memudahkan anak-anak agar rajin mencari ilmu agama dan memperdalam ilmu agama serta memudahkan orang tua untuk memantainya karena TPQ dan madrasah yang dekat dari rumah.

b. Adanya dukungan dan motivasi dari orang tua anak serta adanya keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Faktor pendukung kedua ialah adanya dukungan dan motivasi dari orang tua anak serta keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Sebagaimana hasil wawancara dari seorang buruh tani yaitu Bapak Wajo, beliau mengatakan bahwa:

“Wong tua juga selalu ndukung bocah arep sekolah nang ndi bae lan wong tua pasti sebisa mungkin men bisa membiayai bocah sekolah”. Artinya: “Orang tua juga mendukung anak mau sekolah dimana saja dan orang tua pasti sebisa mungkin agar bisa membiayai anak sekolah”.⁶⁹

Dari penjelasan Bapak Wajo peneliti juga mewawancarai Ibu Ropi selaku istri Bapak Wajo, beliau berpendapat bahwa:

⁶⁸ Ustadzah Hj. Rofi, Tokoh Masyarakat Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

⁶⁹ Bapak Wajo, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 1 Desember 2023.

“Wong tua juga ngai semangat blajar, karna wong tua kepengen anake gadi bocah sing sholeh lan sholeha.” Artinya: Orang tua juga memberi semangat belajar, karena orang tua ingin anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha.”⁷⁰

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ustadzah Hj. Rofi, beliau mengatakan:

“Orang tua memberikan dukungan motivasi dapat membantu meningkatkan semangat anak belajar, contoh: semangat belajar kamu pasti bisa, memberi perhatian positif.”⁷¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani yang kedua adalah adanya usaha orang tua memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anaknya agar semangat belajar. Orang tua juga memiliki keinginan agar anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

c. Adanya masjid dan mushola tempat beribadah dan tempat menimba ilmu pendidikan Islam di lingkungan sekitar.

Faktor pendukung yang terakhir yaitu adanya masjid dan musholla dekat dengan rumah yang sekarang bukan hanya untuk beribadah melainkan bisa untuk tempat menimba ilmu agama. Sebagaimana hasil wawancara dari Ibu Ropi seorang buruh tani, beliau mengatakan:

“Nang masjid setiap ba’da maghrib juga ana kegiatan ngaji Al-Qu’an bareng.” Artinya: “Di masjid seitan ba’da maghrib juga ada kegiatan mengaji Al-Qur’an Bersama.”⁷²

⁷⁰ Ibu Ropi, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 1 Desember 2023.

⁷¹ Ustadzah Hj. Rofi, Tokoh Masyarakat Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

⁷² Ibu Ropi, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 1 Desember 2023.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sri, beliau berpendapat bahwa:

“Kui nang ngarep umah ana masjid, shalate perek, setiap sore kan ana ngaji Iqra, kitab lan Al-Qur’an.” Artinya: Itu di depan rumah ada masjid, shalatnya jadi dekat, setiap sore ada kegiatan mengaji Iqra, kitab dan Al-Qu’an.”⁷³

Hal serupa juga disampaikan oleh ustadzah Hj. Rofi, beliau berpendapat:

“Di lingkungan sekitar masih banyak madrasah dan masjid yang bisa untuk menimba ilmu pendidikan agama Islam.”⁷⁴

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa di lingkungan desa tengki masjid dan mushola dekat dengan masyarakat buruh tani. Masjid dan mushola di desa tersebut selain untuk beribadah juga digunakan untuk tempat mengaji anak-anak dari mulai sore hari sampai ba'da magrib. Jadi, anak-anak bisa menambah dan memperdalam ilmu agama tidak hanya di madrasah saja, melainkan di masjid dan mushola yang dekat dari rumah.

2. Faktor Penghambat

Dari hasil observasi peneliti juga menemukan adanya faktor penghambat jalannya penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di desa tengki kecamatan brebes kabupaten brebes.

⁷³ Ibu Sri, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

⁷⁴ Ustadzah Hj. Rofi, Tokoh Masyarakat Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

a. Faktor Keluarga

Melihat di desa Tengki yang masyarakatnya bekerja sebagai buruh tani, bahwa orang tua disibukan dengan pekerjaannya sebagai buruh tani, terkadang ada yang berangkat pagi hari dan pulang pada sore hari. Hal ini bisa menjadi kurang maksimalnya penerapan pendidikan agama Islam pada anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sri, beliau mengatakan:

“Pendidikan ibu cuma lulus SD mba lan go urusan pendidikan ibu kurang menguasai, sebisane ibu ngein pendidikan agama cuma dasar-dasare tok”. Artinya: Pendidikan ibu hanya lulusan SD mba dan buat hal pendidikan ibu kurang menguasai, sebisanya ibu memberikan pendidikan agama, cuma dasar-dasarnya saja”.⁷⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Wajo, beliau berpendapat bahwa:

“Kendalane karna wong tua sibuk nang sawah mba, aku dewek jam 6 esuk ws mangkat sawah, balik sampe dzuhur kadang sampe sore. Sebagai wong tua cuma bisa ngandani pas wayah bengi”. Artinya: “Kendalanya karena orang tua sibuk disawah mba, saya sendiri jam 6 pagi sudah berangkat ke sawah, pulang sampe dzuhur kadang sampe sore. Sebagai orang tua hanya bisa menasehati saat malam hari saja”.⁷⁶

Sehubungan dengan hal yang memperkuat faktor penghambat, ustadzah Hj. Rofi berpendapat bahwa:

“Faktor penghambatnya, orang tua kurang perhatian dalam hasil belajar anak dan juga dari segi ekonomi orang tua yang kurang mampu banyak anak-anak yang tidak mau berangkat madrasah dikarenakan belum bisa bayar iuran kas”.⁷⁷

⁷⁵ Ibu Sri, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

⁷⁶ Bapak Wajo, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 1 Desember 2023.

⁷⁷ Ustadzah Hj. Rofi, Tokoh Masyarakat Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang ada di dalam keluarga ialah rendahnya pendidikan orang tua, kesibukan orang tua sebagai buruh tani, kurangnya ekonomi keluarga dan kurangnya kesadaran dan perhatian dalam hasil belajar anak dan mendidik anak.

b. Faktor Lingkungan dan Pergaulan

Lingkungan dan pergaulan juga menjadi salah satu faktor penghambatnya penerapan pendidikan agama Islam pada anak di desa tengki tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dari Ibu Sawiati, beliau mengungkapkan bahwa:

“Penghambatnya adalah lingkungan, contohnya banyak anak-anak yang tidak mau sekolah, pastinya anak juga tidak mau sekolah karna menirukan temannya. Pergaulan yang ada di lingkungan pastinya ada orang dewasa yang kadang berbicara yang tidak baik didepan anak-anak”.⁷⁸

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Ropi, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sing gadi kendala karna pergaulan mba, kita sebagai wong tua sing kerjane tani ora bisa mantau anake dalam hal pergaulan”. Artinya: Yang menjadi penghambat yaitu pergaulan, kita sebagai orang tua yang kerjanya sebagai tani tidak bisa memantau anaknya dalam hal pergaulan”.⁷⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sri, beliau mengatakan bahwa:

“Kadang juga bocahe yen dikongkon ngaji pada males-males pikirane dolan trus”. Artinya: “Kadang anaknya kalo disuruh mengaji suka malas-malasan pemikirannya hanya main saja”.⁸⁰

⁷⁸ Ibu Sawiarti, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 3 Desember 2023

⁷⁹ Ibu Ropi, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 1 Desember 2023.

⁸⁰ Ibu Sri, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang ada di lingkungan dan pergaulan adalah di lingkungan desa tengki banyak anak yang tidak lanjut sekolah, mulai lulusan SD sampai SMP mereka tidak melanjutkan kembali. Pada akhirnya lingkungan menjadi banyak anak-anak yang suka bermain. Di dalam pergaulan juga banyak orang dewasa bahkan orang tua yang tidak peduli keberadaannya anak dan membiarkan anak bergaul dengan orang dewasa sehingga anak-anak menirukan kebiasaan mereka, seperti berbicara dengan kata-kata kasar, merokok dan lain sebagainya.

c. Faktor Media Elektronik

Faktor penghambat lainnya dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di desa tengki yang ditemukan peneliti pada saat wawancara dan observasi ialah tentang media elektronik. Sebagaimana hasil wawancara dari ustadzah Hj. Rofi, beliau berpendapat bahwa:

“Faktor penghambat lainnya juga seperti bermain game, menonton tv dengan waktu yang berlebihan, teman diluar juga menjadi faktor penghambat yang bisa membawa pengaruh negative”.⁸¹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Apa maning saiki jamane hp yen ora dolan karo kancane ya pasti dolanane hp. Padahal wong tua luruh duit kanggo nyekolahna anak walaupun lagi laka-lakane duit pasti di ana-ana kena kanggo biaya sekolah anak”. Artinya: “Apa lagi sekarang zamannya *hand phone* (HP) kalau tidak main bersama temannya, pasti bermain HP. Padahal orang tua mencari uang untuk menyekolahkan anak walaupun

⁸¹ Ustadzah Hj. Rofi, Tokoh Masyarakat Desa Tengki, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

sedang tidak ada uang pasti di ada-adakan untuk biaya sekolah anak.”⁸²

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Wajo, beliau mengatakan:

“Kendalane ya kue HP game trus, bocah yen ora ditukoke HP ngamuk mba gadine wong tua melas, kadang balik sekolah sing kudune kanggo istirahat malah dolanan HP, sing kudune mangkat madrasah malah dolanan HP, HP ke gadikena bocah males”. Artinya: “Kendalanya yaitu HP game selalu, anak semisal tidak dibelikan HP malah marah mba, jadi orang tua kasian, kadang pulang sekolah yang seharusnya untuk istirahat malahan untuk bermain HP, yang harusnya berangkat madrasah malahan untuk bermain HP, HP itu menjadikan anak malas.”⁸³

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam rumah, mereka mempunyai alat-alat elektronik seperti televisi, radio dan bahkan mempunyai *hand phone* (HP) walaupun penduduk disana berprofesi sebagai buruh tani. Sehingga kesehariannya anak-anak hanya bermain *hand phone* (HP) dan menonton televisi ditambah tidak ada pengawasan dari orang tuanya.

⁸² Ibu Sri, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 28 November 2023.

⁸³ Bapak Wajo, Buruh Tani, Wawancara Pribadi, Brebes, Desa Tengki, 1 Desember 2023.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes

Dari beberapa pemaparan di bab sebelumnya maka di bab ini peneliti akan menguraikan atau memaparkan terkait analisis dari penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes serta analisis dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes. Analisis ini merupakan hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di Desa Tengki selama penelitian berlangsung.

Hasil analisis yang peneliti lakukan bahwa desa Tengki mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh tani bawang merah yang bermukim di pedesaan dan tingkat pendidikan orang tua rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun mereka berusaha untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Terutama pendidikan informal dan nonformal tentang keagamaan untuk putra putri mereka maupun untuk diri mereka sendiri.

1. Analisis Pembinaan Iman dan Tauhid

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan bahwa masyarakat buruh tani yang ada di desa Tengki menerapkan pendidikan agama Islam pada anaknya melalui pembinaan iman dan tauhid. Pembinaan yang diterapkan oleh masyarakat desa Tengki ialah orang tua mulai mengenalkan atau menerapkan ilmu agama pada saat anak usia dini, rata-rata orang tua mulai menerapkannya pada saat anak usia 5 tahun, namun ada beberapa orang tua yang menerapkannya saat masih dalam kandungan. Contohnya: orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk membaca doa sebelum melakukan sesuatu, mengajak anak-anak mereka untuk melakukan ibadah shalat di masjid dan mengajarkan tentang gerakan-gerakan yang ada di dalam shalat. Rata-rata masyarakat buruh tani di desa Tengki minim mempunyai pendidikan agama yang tinggi, jadi orang tua mengajarkan ilmu agama pada anaknya hanya dasar-dasar ilmu agamanya saja.

Hal ini sejalan dengan teori Mardiyah yang berpangkal pada ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman yang menjelaskan bahwa pembinaan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan kepribadian. Jadi orang tua yang beriman dan taat beribadah, tentram hatinya dan mendoakan anak dan keturunannya beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Di dalam mendidik dan menanamkan ketauhidan pada anak yang

pertama kali harus diberikan kepada anak yaitu dasar-dasar akidah dengan metode yang mudah diterima dan tidak berbelit-belit.⁸³

Hal ini juga tidak jauh dari teori Idi warsah, bahwa pendidikan Islam dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak yang di dalamnya memiliki materi tentang penanaman iman dan tauhid serta mendorong anak untuk taat beribadah terutama shalat. Untuk menanamkan materi tersebut dilakukan dengan memberi contoh dan iklim keluarga yang kondusif, karena anak suka meniru dan suka mencoba sebagai naluri kreatifitasnya.⁸⁴

2. Analisis Pembinaan Akhlak

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan bahwa orang tua juga menerapkan pendidikan agama Islam pada anak dengan menggunakan pembinaan akhlak. Dalam pembinaan akhlak ini orang tua membiasakan kepada anaknya perilaku yang baik, tutur kata yang baik, dll. Tidak hanya dengan cara membiasakan akan tetapi orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar dapat ditiru. Contohnya: menghormati orang yang lebih tua, ketika dibantu mengucapkan terimakasih, ketika meminta bantu hendaknya mengucapkan minta tolong, memberi dengan tangan kanan, makan dengan tangan kanan, berbicara dengan nada lembut dan sopan, dll. Cara ini bisa menjadikan anak-anak meniru atau mencontoh perilaku baik dari orang tua yang mereka lihat.

⁸³ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", (*Jurnal Kependidikan*, Vol. III, No. 2, 2015), hlm. 119-120

⁸⁴ Idi Warsah, *Pendidikan Agama Islam: Studi Psikologi dan Sosiologi Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, Cet Ke-1, (Palembang: Tunas Gemilang Press, Februari 2020), hlm. 16

Bukan hanya perihal orang tua mencontohkan perilaku yang baik kepada anak-anaknya, orang tua juga mengajarkan kepada anak agar memiliki sifat jujur, tidak sombong, rendah hati dan hidup sederhana. Karena pada hakikatnya pendidikan keluarga terutama tentang ilmu agama sangat penting untuk terbentuknya perilaku yang baik dan menjadikan anak yang sholeh dan sholeha serta bisa menghormati orang tua dan menghargai orang lain.

Hal ini sesuai dengan teori Mardiyah yang berpangkal pada ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman, menjelaskan bahwa akhlak merupakan penerapan dari iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya ialah terdapat pada surat Lukman ayat 16-19, diantaranya contohnya adalah :

- a. Akhlak anak terhadap kedua orang tua,
- b. Akhlak terhadap orang lain,
- c. Akhlak dalam penampilan diri.⁸⁵

Hal ini juga tidak jauh dari teori Idi Warsah, menjelaskan bahwa penerapan pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak melalui materi pendidikan keluarga yaitu: menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua, menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong, menumbuhkan sifat jujur dan hidup sederhana.⁸⁶

⁸⁵ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", (*Jurnal Kependidikan*, Vol. III, No. 2, 2015), hlm. 119-120

⁸⁶ Idi Warsah, *Pendidikan Agama Islam: Studi Psikologi dan Sosiologi Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, Cet Ke-1, (Palembang: Tunas Gemilang Press, Februari 2020), hlm. 16

3. Analisis Pembinaan Ibadah dan Agama pada Umumnya

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan bahwa pembinaan ibadah dan agama pada umumnya, para orang tua mengajari dan mengajak serta membiasakan untuk beribadah seperti melaksanakan shalat dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap minggu. Contohnya seperti: rutinan tahlil dan yasin, kegiatan majlis/dibaan. Bentuk pembinaan yang lain ialah Orang tua mengajak dan mengajari anaknya mengaji iqra' atau Al-Qur'an setelah shalat maghrib.

Jadi, dengan cara seperti itu anak-anak lebih mudah untuk bisa mengenal ilmu agama melalui kegiatan agama yang ada di lingkungan masyarakat buruh tani di desa Tengki, juga mengenalkan dan mengajarkan pada anak bahwa mencari ilmu agama tidak hanya pada pendidikan formal saja melainkan pada pendidikan nonformal.

Hal ini sejalan dengan teori Mardiyah, menjelaskan bahwa pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran belum dapat dipahaminya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, walaupun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.⁸⁷

⁸⁷ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", (*Jurnal Kependidikan*, Vol. III, No. 2, 2015), hlm. 119-120

4. Analisis Pembinaan Kepribadian dan Sosial anak

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan bahwa bentuk penerapan pendidikan agama Islam juga bisa melalui pembinaan kepribadian dan sosial anak. Dengan melakukan pembinaan kepribadian ini bisa menjadikan anak memiliki perilaku dan kepribadian yang baik didalam lingkup keluarga maupun didalam lingkup masyarakat.

Orang tua melakukan pembinaan ini dengan cara mengajari anaknya dengan sopan santun kesemua orang, baik berperilaku sopan terhadap keluarga maupun didalam lingkungan sekitar. Orang tua juga mencontohkan bentuk perilaku atau kepribadian yang baik saat bertemu dengan lingkungan sekitar, contohnya: menyapa dengan sopan, beretika yang baik atau didalam bahasa jawa menerapkan unggah ungguh terhadap orang yang lebih tua. Bukan hanya itu, orang tua senantiasa menambah ilmu agama kepada anaknya melalui lembaga pendidikan agama Islam yaitu pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan madrasah-madrasah yang ada di lingkungan masyarakat buruh tani. Dengan begitu anak-anak tumbuh dengan kepribadian yang baik melalui lingkup sosial. Anak bisa menghargai sesama teman, anak bisa mengenal dan bisa mencontoh sopan santun kepada lingkungan masyarakat sekitar dll.

Hal ini sejalan dengan teori Mardiyah, menjelaskan bahwa kepribadian seseorang dikatakan kuat, apabila bersikap tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya apabila kepribadiannya

lemah, maka ia mudah terombang ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian anak, maka tingkah laku anak tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.⁸⁸

B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes

Suatu proses penerapan ilmu agama pada anak memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menjalankan tujuannya, begitu juga dengan penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes yang juga memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak yaitu:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes merupakan adanya tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses pembelajaran atau suatu kegiatan pasti dirumuskan tujuan yang hendak dicapai, kalau tidak ada tujuan yang hendak dicapai maka kegiatan

⁸⁸ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", (*Jurnal Kependidikan*, Vol. III, No. 2, 2015), hlm. 119-120

tersebut akan tidak terarah dan tidak terkonsep karena tidak tahu akan dibawa kemana dan melangkah sampai kemana. Oleh karena itu, peneliti menganalisis bahwa menemukan beberapa faktor pendukung diantaranya yaitu:

- a. Adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan madrasah-madrasah yang ada di sekitar rumah

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lihat di lapangan bahwasannya faktor pendukung penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani di desa Tengki salah satunya adalah adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan madrasah-madrasah yang ada di sekitar rumah. Karena di lingkungan buruh tani di desa Tengki mempunyai Lembaga pendidikan agama Islam yang berdekatan dengan penduduk desa.

Hal ini memudahkan anak-anak untuk lebih rajin mencari ilmu agama dan memperdalam ilmu agama, karena di dalam pendidikan agama di lembaga tersebut lebih diajari tentang ilmu-ilmu agama lainnya yang orang tua belum menguasainya dan anak-anak bisa diajarkan lebih detail tentang ilmu agama serta memudahkan orang tua untuk bisa mengawasi anak-anak mereka, karena TPQ dan madrasahnyanya yang dekat dari rumah.

- b. Adanya dukungan dan motivasi dari orang tua anak serta adanya keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti peroleh bahwa faktor pendukung tercapainya penerapan pendidikan agama Islam pada anak

adalah adanya dukungan dan motivasi dari orang tua serta adanya keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Tanpa dukungan dan motivasi dari orang tua, anak akan tumbuh tidak sesuai dengan harapan orang tuanya sendiri. Ada beberapa bentuk dukungan dan motivasi yang peneliti analisis dari hasil wawancara yaitu: orang tua mendukung anaknya untuk sekolah dimana saja, dukungan untuk semangat belajar, memberikan motivasi kamu pasti bisa dan memberikan perhatian positif. Walaupun sekecil apapun dukungan dan motivasi yang orang tua berikan berpengaruh atas hasil belajar anak.

Adanya keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha menjadikan orang tua untuk lebih berusaha dalam mendidik dan mengajarkan anak tentang pendidikan agama. usaha yang selama ini orang tua berikan seperti yang peneliti sudah analisiskan pada hasil wawancara yaitu: mengajaknya untuk shalat, mengaji, mengikuti majlis/dibaan tiap minggu, mengikuti rutinan tahlil dan yasin, orang tua juga menitipkan anak-anaknya di TPQ supaya memberikan bekal pendidikan agama seperti membaca Al-Qur'an agar kelak dapat menjadikan anak senantiasa membaca Al-Qur'an serta dapat mengamalkan isinya sehingga dapat berbakti kepada orang tua dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

- c. Adanya masjid dan mushola tempat beribadah dan tempat menimba ilmu pendidikan Islam di lingkungan sekitar

Menurut hasil analisis yang peneliti lihat di lapangan mengatakan bahwa di lingkungan sekitar masyarakat buruh tani di desa tengki terdapat masjid dan mushola yang dekat dari penduduk, masjid dan mushola tersebut selain digunakan untuk ibadah shalat juga digunakan untuk kegiatan mengaji. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga burh tani bawang merah di desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes.

Adanya masjid dan mushola yang dijadikan tempat untuk mengaji juga sangat bermanfaat untuk anak-anak, karena anak-anak bisa memperdalam ilmu agama dan dan bisa melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik yang diajarkan oleh ustadz atau ustadzah yang ada di masjid dan mushola tersebut. Biasanya waktu mengaji di masjid dan di mushola pada sore hari dan pada ba'da maghrib. Pada waktu tersebut sangat bermanfaat bagi anak-anak agar digunakan untuk mengaji di masjid dan mushola tidak digunakan untuk bermain HP atau menonton televisi.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Keluarga

Dari hasil analisis yang peneliti peroleh bahwa keluarga memang berperan penting dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada putra-putrinya, akan tetapi keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat dalam jalannya penerapan pendidikan agama Islam pada anak. Pasalnya orang

tua memiliki pendidikan yang rendah. Karena masyarakat buruh tani yang tinggal di pedesaan, mereka dulu juga kurang mendapat kesempatan pendidikan yang layak karena orang tua mereka yang juga berprofesi sebagai buruh tani dengan penghasilan yang kurang, sehingga menyebabkan mereka sekarang tidak punya pengetahuan yang luas.



Kesibukan mereka sebagai buruh tani juga menjadi penghambat bagi penerapan pendidikan agama bagi anaknya. Kesibukan merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam berbagai hal. Kesibukan jika terus dilakukan tidak ada matinya bahkan kesibukan akan mengejar kita, oleh karena itu kita harus menyeimbangkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Walaupun pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada berdasarkan kesepakatan warga, akan tetapi mereka masih kerepotan untuk membagi waktu, antara waktu untuk keluarga dan waktu untuk diri sendiri, selain sibuk dengan urusan di sawah sehingga anak di nomorudukan dan jarang juga anak-anak tidak pergi ke TPQ karena tidak ada yang memandikan. Mereka juga masih disibukkan dengan ibu rumah tangga entah ibu yang mempunyai anak dan anaknya tidak mau lepas dari gendongannya. Selain itu faktor kelelahan juga sangat mempengaruhi mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada.

Pasal selanjutnya karena kurangnya ekonomi keluarga yang mencukupi. Sebagai masyarakat buruh tani yang kerjanya tidak terikat oleh pekerjaan dan rendahnya penghasilan yang mereka peroleh, menyebabkan pendidikan yang diberikan kepada anaknya tidak dapat

maksimal karena upah yang diterima tidak cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya kurangnya kesadaran dan perhatian dalam hasil belajar anak dan mendidik anak menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani di desa Tengki. Orang tua yang hanya mengandalkan pendidikan formal dan mereka beranggapan pendidikan hanya membuang uang saja serta masyarakat buruh tani yang kurang menyadari pentingnya pendidikan bagi anaknya.

b. Faktor Lingkungan dan Pergaulan

Lingkungan yang tidak baik serta tidak mendukung sehingga berpengaruh tidak baik pula pada anak. Hasil pengamatan dan observasi menunjukkan bahwa disana banyak anak yang putus sekolah, mulai lulusan SD sampai SMP mereka tidak melanjutkan sekolah lagi yang kemudian lingkungan menjadi banyak anak yang suka bermain.

Didalam pergaulan juga terdapat orang dewasa yang tidak sesuai dengan usia anak. Hasil analisis yang peneliti temukan bahwa banyak orang dewasa bahkan orang tua yang tidak peduli keberadaan anak dan membiarkan anak bergaul dengan orang dewasa, sehingga anak-anak menirukan kebiasaan mereka seperti berbicara dengan kata-kata kotor, merokok dan lain sebagainya.

c. Faktor Media Elektronik

Informasi dari media elektronik yang tidak tersaring menjadikan penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak. Dari hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa, walaupun kebanyakan penduduk berprofesi sebagai buruh tani tetapi mereka mempunyai alat elektronik dirumahnya seperti, televisi dan *hand phone* (HP). Sehingga kesehariannya anak-anak hanya bermain HP dan menonton televisi semuanya apa yang mereka ingin lihat, ditambah tidak ada pengawasan dari orang tua mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes. Ada beberapa bentuk kegiatan yang orang tua atau keluarga berikan dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes. Pertama, pembinaan iman dan tauhid, yaitu orang tua mengajari dan mengajak serta dibiasakan anaknya untuk mengenal ilmu agama sejak kecil seperti membaca doa sebelum melakukan kegiatan, dll. Kedua, pembinaan akhlak, yaitu orang tua memberikan contoh kepada anaknya perilaku yang baik dan mengajari serta membiasakan kepada anak seperti menghormati kedua orang tua dan yang lebih tua, dll. Ketiga, pembinaan ibadah dan agama pada umumnya, yaitu anak diajari dan diajak serta dibiasakan untuk beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan tiap minggu yang ada di lingkungan sekitar. Keempat, pembinaan kepribadian dan sosial anak, yakni orang tua mengajari dan membiasakan perilaku sopan santun, patuh dan taat kepada orang tua, agama dan lingkungan masyarakat serta orang tua juga menaruh anak-anaknya di madrasah atau Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang ada di sekitar lingkungan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes. Faktor pendukung jalannya penerapan pendidikan agama Islam pada anak yang pertama, adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan madrasah-madrasah yang ada di sekitar rumah. Kedua, adanya dukungan dan motivasi dari orang tua anak serta adanya keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Ketiga, adanya masjid dan mushola tempat beribadah dan tempat menimba ilmu pendidikan Islam di lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat jalannya penerapan pendidikan agama Islam yang pertama, faktor keluarga, karena orang tua memiliki pendidikan rendah, kesibukan mereka sebagai buruh tani, kurangnya ekonomi keluarga yang mencukupi dan kurangnya kesadaran serta perhatian dalam hasil belajar anak. Kedua, faktor lingkungan dan pergaulan, karena lingkungan yang tidak baik serta tidak mendukung sehingga berpengaruh tidak baik pula pada anak dan pergaulan orang dewasa yang tidak sesuai dengan usia anak. Ketiga, faktor media elektronik, karena informasi dari media elektronik yang tidak tersaring.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh tani bawang merah di desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes, maka peneliti memberikan saran kepada seluruh

masyarakat Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes dan peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi orang tua atau keluarga buruh tani bawang merah di desa Tengki hendaknya untuk berusaha mendapatkan pengetahuan yang cukup dalam mendidik anak dan sebisa mungkin orang tua bisa membagi waktu untuk mengawasi dan menemani anak-anaknya. Karena anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang tidak hanya materi.
2. Bagi keluarga buruh tani peneliti juga menyarankan untuk lebih rutin mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar agar bisa mengajak anak-anaknya dan bisa memperdalam ilmu agama bagi orang tua. Karena pendidikan bukan hanya usaha sementara akan tetapi pendidikan berlangsung seumur hidup.
3. Untuk perangkat dan tokoh agama yang ada di desa, hendaknya agar selalu menjadi pengayom dan contoh bagi Masyarakat serta selalu membimbing mereka guna tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Karena pada dasarnya para perangkat desa dan tokoh agama merupakan pemimpin yang setiap saat dijadikan panutan oleh Masyarakat.
4. Bagi para pengamat maupun praktisi pendidikan anak, sangat perlu mensosialisasikan kepada masyarakat akan besarnya pengaruh penerapan pendidikan agama Islam pada anak dikemudian hari sehingga pra orang tua bisa mengerti dan menyadarinya agar bisa menerapkan pendidikan agama Islam pada anak dengan baik dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, La. 2022. Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*. 7 (1): 1-9
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2019. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Azis, Rifqi Nakhrowi Nur. 2014. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Usia Anak-Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Desa Tawangagung Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Cahyo, Edo Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 9 (1): 16-25
- Candra, Vivi, dkk. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Fitri, Zulfaizah. 2022. *Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru PAI*. Padang: Guepedia
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Habiburrahman, Sayid dan Suroso PR. 2022. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Palembang: Feniks Muda Sejahtera.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Redaksi.
- Juanda, Yuni Aster, dkk. 2019. Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. Padang: *Jurnal Jipso*. 9 (2): 514-530
- Jamin, Ahmad dan Pristian Hadi Putra. 2022. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata
- Karlina, Lilis. 2021. Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*. 1 (1): 147-158
- Khamim, Nur. 2019. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Millennial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 15 (2): 132-142.
- Kirom, Muhammad Zainul. 2013. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik Dikawasan Industri Sidoarjo (Studi

Kasus Di Desa Jenggot). *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Maallah, Muhammad Nur dan Jasriana. 2017. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Al-Ibrah*. VI (02): 112

Mardiyah. 2015. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*. III (2): 119-120

Muniroh, Nurul. 2019. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Keluarga Buruh Duku Sipare Desa Sedayu Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. *Skripsi*. Pekalongan: IAIN Pekalongan.

Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media

Nur'Aini. Dkk. 2020. At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam. *Jurnal Inovatif*. VI (1): 92

Pakpahan, Andrew Fernando, dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis.

Preasetyo, Didit. 2022. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pekerja Pengrajin Rotan Di Kelurahan Balearjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Skripsi*. Malang: Repository.unisma

Rahmawati, Aspi Nurillah dan Rifqi Fauzan Sholeh. 2022. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga untuk Mmembentuk Akhlak Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 3 (2): 109-110

Rhizalino, Damasus Dio. 2016. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Desa Srigading Kabupaten Bantul. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 5 (5): 457-465

Siswono, Tatag Yuli Eko. 2019. *Paradigma Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Somad, M. Abdul. 2021. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. 13 (2): 171-186

Sudaryono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kecana.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.

Syafe'i, Iman. 2015. Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (2): 151-166

Syahraeni, Andi. 2015. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. 2 (1): 27-45

Untung, Moh Slamet. 2019. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Litera

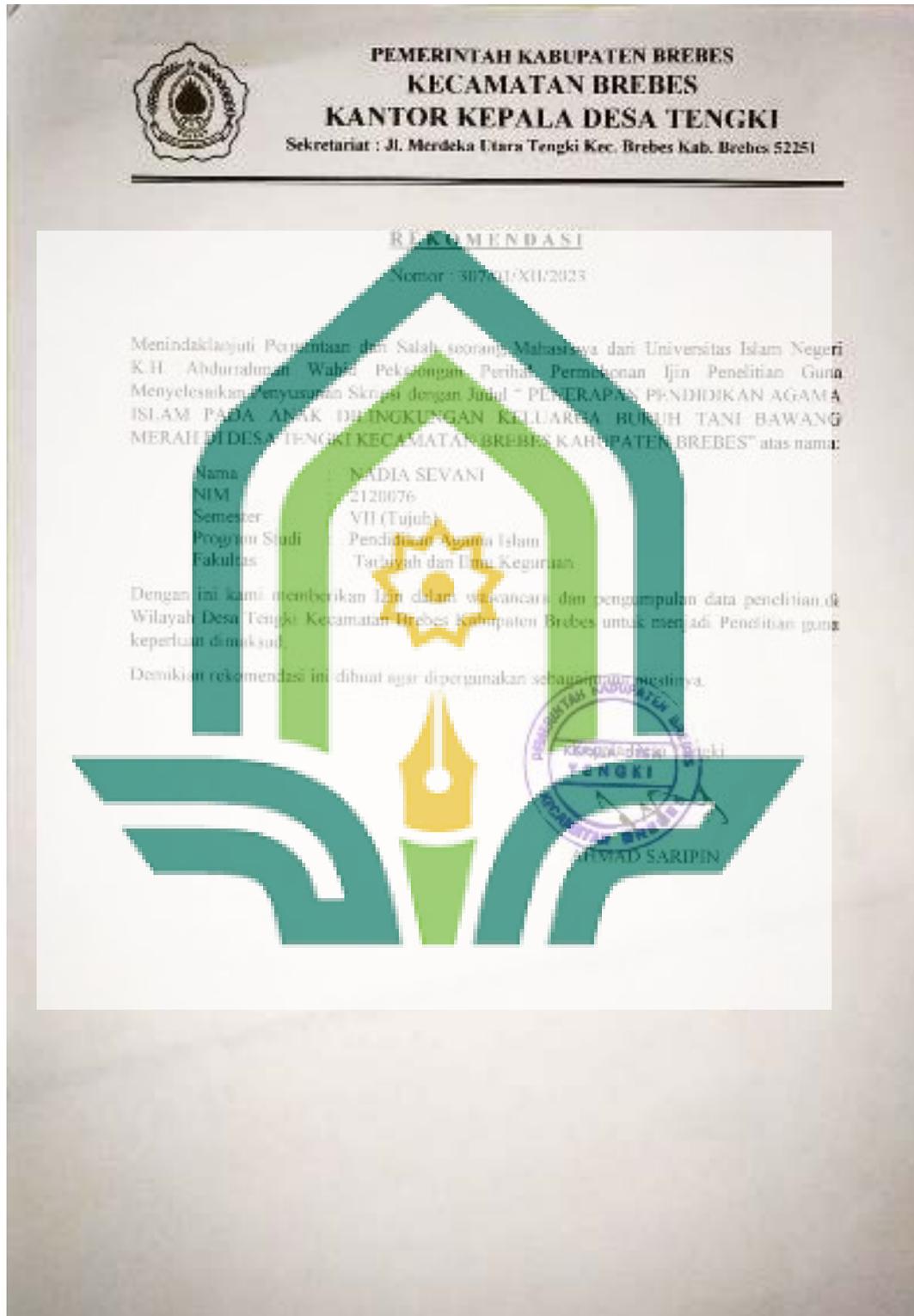
Warsah, Idi. 2020. *Pendidikan Agama Islam: Studi Psikologi dan Sosiologi Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Palembang: Tunas Gemilang Press

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zulfikar, Wildhan dan Fauzi Muharom. 2021. Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Home Industri Konveksi Desa Wonorejo Polokarto Sukoharjo Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. V (1): 15



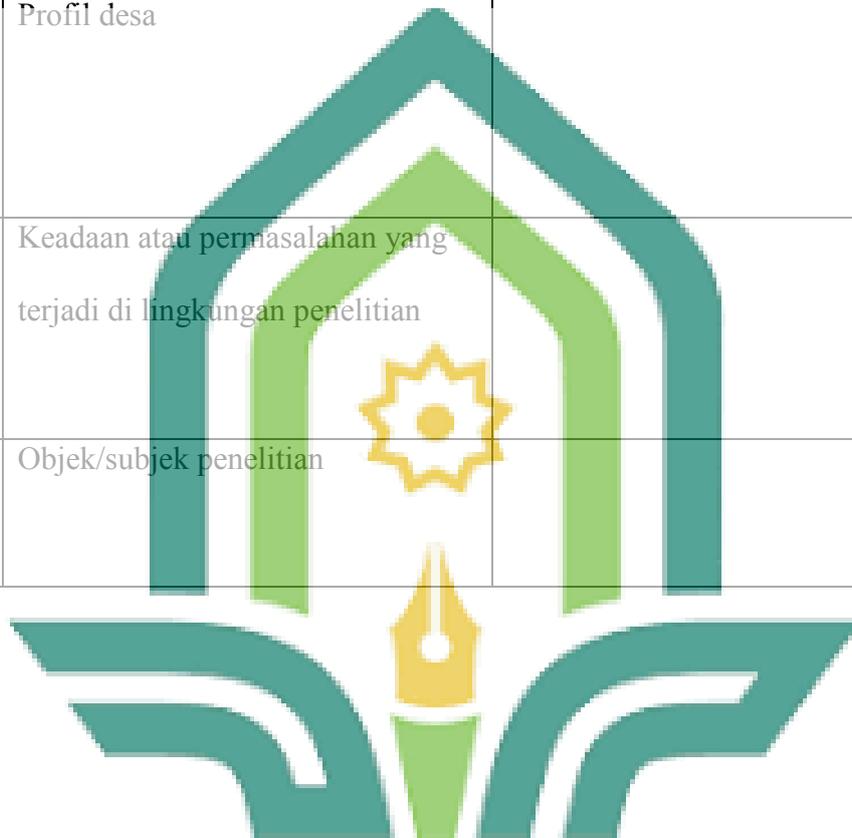
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian



Lampiran 3. Pedoman Observasi

LEMBAR PEDOMAN PENELITIAN OBSERVASI

No	Aspek yang diamati	Catatan
1.	Lokasi observasi	
2.	Profil desa	
3.	Keadaan atau permasalahan yang terjadi di lingkungan penelitian	
4.	Objek/subjek penelitian	



Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Kepala Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes

1. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?
 2. Mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak khususnya pada anak keluarga buruh tani?
 3. Bagaimana caranya memberikan pengajaran kepada anak agar bisa menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua?
 4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak di desa tengki ini?
 5. Bagaimana Sejarah berdirinya Desa Tengki?
 6. Apa visi dan misi Desa Tengki?
 7. Bagaimana letak greografis Desa Tengki?
- 

Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes

1. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?
2. Mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak khususnya pada anak keluarga buruh tani?
3. Apa saja yang telah di ajarkan kepada anak mengenai pendidikan agama Islam?

4. Bagaimana caranya memberikan pengajaran kepada anak agar bisa menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua?
5. Bagaimana cara memberikan contoh yang baik kepada anak agar bisa menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi yang buruk?
6. Apa yang akan dilakukan jika anak mengeluarkan kalimat atau kata-kata yang tidak pantas?
7. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anak agar dapat menumbuhkan sikap rendah hati dan tidak bersikap sombong dalam pergaulan?
8. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak?

Pedoman Wawancara Masyarakat Keluarga Buruh Tani Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes

1. Apakah perlu pendidikan agama islam bagi anak?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?
3. Mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?
4. Mulai kapan orang tua mendidik dan menerapkan pendidikan dalam hal agama kepada anak?
5. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan agama islam pada anak?

6. Apa saja yang telah di ajarkan kepada anak mengenai pendidikan agama Islam?
7. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anaknya agar bisa menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua?
8. Bagaimana cara memberikan contoh yang baik kepada anak agar bisa menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi yang buruk?
9. Bagaimana orang tua memberikan contoh agar bisa mendorong anaknya untuk taat beribadah terutama shalat?
10. Bagaimana orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya agar bisa menanamkan jiwa kesabaran dalam kehidupan sehari-hari?
11. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anak agar dapat menumbuhkan sikap rendah hati dan tidak bersikap sombong dalam pergaulan?
12. Pengajaran seperti apa yang orang tua berikan agar anak mau hidup sederhana?
13. Apa yang akan orang tua lakukan jika anaknya melakukan hal tidak baik dalam agama contohnya kebohongan, berani kepada orang tua, bertutur kata yang tidak baik dll?
14. Apa saja yang menjadi penghambat dan faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Lampiran 5. Transkrip Observasi

HASIL PENELITIAN OBSERVASI

No	Aspek yang diamati	Catatan
1.	Lokasi observasi	Lokasi observasi berada di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes
2.	Profil desa	Untuk profil Lembaga disini sudah teramati dengan peneliti. Adapun pengamatannya mencakup Sejarah Desa Tengki, visi dan misi, tujuan dan data penduduk Masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani.
3.	Keadaan atau permasalahan yang terjadi di lingkungan penelitian	Terkait permasalahannya yaitu pada kenakalan remaja yang memberikan pengaruh negatif khususnya pada anak-anak sekolah dasar. Kenakalan tersebut seperti: melakukan kebohongan, bertutur kata yang tidak sopan serta berani kepada orang tua khususnya pada keluarga buruh tani bawang bawang merah di

		<p>Desa Tengki. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani menerapkan nilai-nilai agama Islam pada anaknya.</p> <p>Permasalahan tersebut yang akan dituangkan menjadi topik penelitian yaitu Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah Di Desa Tengki Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.</p>
4.	Objek/subjek penelitian	Beberapa masyarakat buruh tani, tokoh agama dan kepala desa Tengki



Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara Kepala Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes

Nama : Ahmad Saripin

Tempat, Tanggal : 6 Desember 2023

Nama Peneliti : Nadia Sevani

1. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: peran orang tua sangat berpengaruh, karna yang bertanggung jawab secara Rohani dan jasmani

2. Mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak khususnya pada anak keluarga buruh tani?

Jawaban: orang tua itu madrasatul ula bagi anaknya dan yang selalu mengawasi anak-anaknya jadi sangat penting peran orang tua

3. Bagaimana caranya memberikan pengajaran kepada anak agar bisa menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua?

Jawaban: orang tua memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak agar bisa menjadi inspirasi bagi anak

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak di desa tengki ini?

Jawaban: faktor lingkungan yang dekat dengan tempat beribadah dan lingkungan pergaulan yang baik. Hambatannya ialah HP, waktunya lebih digunakan untuk bermain HP.

5. Bagaimana Sejarah berdirinya Desa Tengki?

Jawaban: Nama Desa Tengki ini memang ada hubungannya dengan nama desa-desa sebelumnya yang dilalui oleh pasukan tentara penjajah. Pasarbatang contohnya, pasarbatang ialah gabungan 2 kata yaitu “pasar dan batang”, yang konon ceritanya disitulah banyak pembantaian dan orang-orang yang mati dibiarkan begitu saja sampai membusuk. Desa berikutnya adalah Sigambir, sigambir ialah seekor kuda Gamber yang ditunggangi oleh pejuang yang lari dari kejaran pasukan tentara penjajah. Dan pada akhirnya sampai di Desa Tengki, karena kegigihan pejuang-pejuang dari penduduk setempat dan gabungan pejuang dari pasarbatang dan sigambir akhirnya pasukan tentara penjajah bisa dikalahkan sampai tak tersisa sedikitpun. Babah Sengki, dialah orang keturunan cina yang menetap di desa Tengki yang ikut berjuang mati-matian melawan pasukan tentara penjajah. Setelah kemenangan itulah baru dengan logat daerah orang-orang Tengki mengatakan “enteng saiki”. Ide membuat nama desa itu muncul setelah ada kata itu yang kemudian menggabungkan kedua kata itu menjadi “Tengki” dengan pertimbangan lain berkat bantuan perjuangan Babah Sengki

6. Apa visi dan misi Desa Tengki?

Jawaban: Visi “Menuju Desa Tengki Unggul, Sejahtera dan Berkeadilan”.

Misi: 1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berakhlak mulia, cerdas, sehat dan berdaya saing tinggi berbasis pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui pendidikan dan kesehatan. 2. Meningkatkan kualitas Pembangunan infrastruktur dan pengembangan wilayah sesuai

rencana tata ruang dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam, lingkungan hidup dan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. 3. Meningkatkan pengembangan pertanian, ekonomi kerakyatan dengan memperkuat inovasi daerah dan investasi guna mewujudkan kesejahteraan Masyarakat yang berbasis kearifan lokal. 4. Meningkatkan penyelenggaraan pemerintah daerah yang professional, efektif dan efisien serta menciptakan stabilitas keamanan dan ketertiban daerah. 5. Memantapkan tata Kelola pemerintahan desa dan pemberdayaan masyarakat desa menjadi desa yang maju dan mandiri. 6. Meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender serta pemenuhan hak-hak dalam partisipasi pembangunan dan mewujudkan perlindungan sosial

7. Bagaimana letak geografis Desa Tengki?

Jawaban: Secara geografis terletak pada $6^{\circ}84'98$, "Lintang Selatan dan $109^{\circ}0445$, "Bujur Timur. Mempunyai luas wilayah 289,72 ha, Desa Tengki mempunyai batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara: Desa Kertabesuki, Sebelah Barat: Desa Dumeling/Sungai Pemali, Sebelah Selatan: Kelurahan Pasarbatang, Sebelah Timur: Desa Kedunguter. Desa Tengki berada di atas ketinggian 11 meter dari permukaan laut dengan curah hujan 16 mm s/d 447 mm dikarenakan Desa Tengki berdekatan dengan sungai Pemali. Suhu udara rata-rata 26°C / 33°C .

Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes

Nama : Ustadzah Hj. Rofi, S. Pd

Hari, Tanggal : 28 November 2023

Nama Peneliti : Nadia Sevani

1. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Peran orang tua dalam menerapkan Pendidikan islam pada anak. Orang tua mengajarkan atau mendidik dalam pendidikan islam pada anak usia dini sangat penting. Orang tua menerapkan Pendidikan agama pada usia dini, dengan memberi pengertian atau contoh pada anak, belajar mengaji, sebelum makan kita baca do'a makan dengan menggunakan tangan kanan. Mengajarkan anak akhlak terpuji contoh: ketika dipanggil kita menjawab, ketika butuh bantuan minta tolong, ketika salah meminta maaf, ketika dibantu bilang terimakasih. Membiasakan anak sejak dini dalam kebaikan akan membuat pola tingkah laku yang dapat terbawa sampai anak dewasa.

2. Mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak khususnya pada anak keluarga buruh tani?

Jawaban: Peran orang tua sangat penting dalam Pendidikan anak. Orang tua memberikan dukungan motivasi dapat membantu meningkatkan semangat anak dalam belajar, contoh: semangat belajar kamu pasti bisa, memberi perhatian positif. Anak akan termotivasi dan percaya diri untuk mencapai kesuksesan.

3. Apa saja yang telah di ajarkan kepada anak mengenai pendidikan agama Islam?

Jawaban: Sebagai orang tua tentu saya memberikan ajaran-ajaran agama kepada anak saya, seperti rutinan mengaji setelah ba'da maghrib dan subuh, shalat 5 waktu, memberikan contoh suka berbagi sesama teman dll. Di samping itu saya memberikan dukungan motivasi agar dapat membantu meningkatkan semangat anak dalam belajar, contoh: semangat belajar kamu pasti bisa, memberi perhatian positif. Anak akan termotivasi dan percaya diri untuk mencapai kesuksesan dan tidak lupa untuk mendoakan anak-anak

4. Bagaimana caranya memberikan pengajaran kepada anak agar bisa menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua?

Jawaban: Memberikan pengajaran kepada anak didik agar bisa menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orangtua. Memberi pengertian kepada anak didik dengan cara mendekat dengan anak didik agar anak terasa nyaman kemudian kita nasehati dengan baik, contoh: berbicara dengan baik kepada anak didik, berperilaku yang baik kpd anak didik. Anak itu mencontoh apa yg mereka lihat, bersikap sopan, makan dengan tangan kanan, bersalam ketika bertemu, menanyakan kabar, berteman dengan teman yg baik, teman itu sangat berpengaruh.

5. Bagaimana cara memberikan contoh yang baik kepada anak agar bisa menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi yang buruk?

Jawaban: Memberikan contoh yang baik kepada anak agar bisa menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi yg buruk. Mengajari anak jujur

berkata apa adanya, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf, memberi apresiasi kepada anak kamu hebat, kamu pintar.

6. Apa yang akan dilakukan jika anak mengeluarkan kalimat atau kata-kata yang tidak pantas?

Jawaban: Yang dilakukan seorang guru ketika anak didiknya berkata yang tidak baik. Menasehati dengan baik, memberi contoh gambaran kepada anak ketika anak yang berkata kata baik akan dapat pahala (masuk surga) dan anak yang berkata tidak baik tidak dapat pahala. Ketika berkata tidak baik segera beristigfar.

7. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anak agar dapat menimbulkan sikap rendah hati dan tidak bersikap sombong dalam pergaulan?

Jawaban: Saya mengajari anak-anak bahwasannya sopan santun dan perilaku kita tidak hanya diterapkan didalam keluarga melainkan di lingkungan sekitar, tidak hanya mengajari sebagai orang tua mencontohkan perilaku yang baik antar teman, tetangga dan yang lebih tua, contohnya: ketika bertemu dengan orang yang lebih tua agar untuk mencium tangannya

8. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak?

Jawaban: Orang tua memberikan dukungan motivasi dapat membantu meningkatkan semangat anak belajar, contoh: semangat belajar kamu pasti bisa, memberi perhatian positif. Di lingkungan sekitar masih banyak madrasah dan masjid yang bisa untuk menimba ilmu pendidikan agama

Islam. Faktor penghambatnya, orang tua kurang perhatian dalam hasil belajar anak dan juga dari segi ekonomi orang tua yang kurang mampu banyak anak-anak yang tidak mau berangkat madrasah dikarenakan belum bisa bayar iuran kas. Faktor penghambat lainnya juga seperti bermain game, menonton tv dengan waktu yang berlebihan, teman diluar juga menjadi faktor penghambat yang bisa membawa pengaruh negative.

Hasil Wawancara Masyarakat Keluarga Buruh Tani Desa Tengki Kec. Brebes Kab. Brebes

Nama : Sri

Hari, Tanggal : 28 November 2023

Nama Peneliti : Nadia Sevani

1. Apakah perlu pendidikan agama islam bagi anak?

Jawaban: Pendidikan agama islam kue sangat diperlukan nemen, apa maning kanggo anak-anake emen bisa gadi anak sing apik, nurut karo wong tua, sopan, bisa ngaji, akhlake men bener

2. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Perane wong tua penting

3. Mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Karna wong tua madrasah pertama go anak-anake

4. Mulai kapan orang tua mendidik dan menerapkan pendidikan dalam hal agama kepada anak?

Jawaban: Saya ndidik anak-anak pas umur 5 tahun, bocah ws tak ajari puasa Ramadhan tapi puasane setengah hari wayah dzuhur maem, trus tak ajak shalat bareng lan ngaji bareng selese ba'da shalat maghrib. Intine sebisane ngajari anak tentang agama, karna saya Cuma lulusan SD

5. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Tujuane men bisa gadi anak soleh dan solehah, men bisa nuntun wong tua dan bisa mendoakan saat wong tua yen ws ora ana.

6. Apa saja yang telah di ajarkan kepada anak mengenai pendidikan agama Islam?

Jawaban: Wong tua ngajari agama maring anake kaya ngaji nang umah, nyontohna sikap sing jujur.

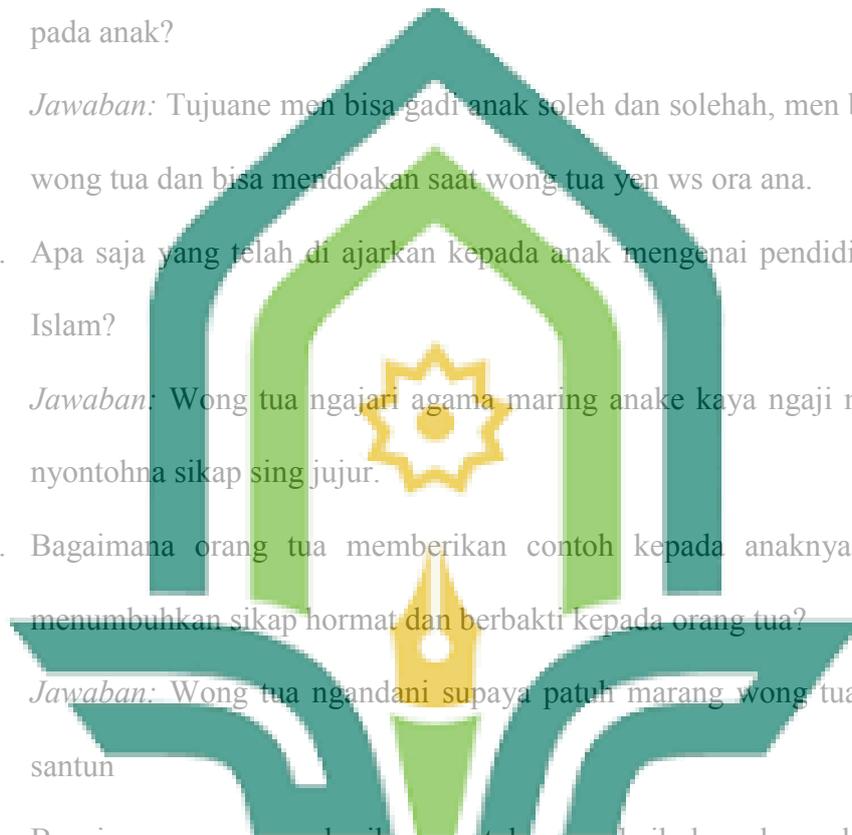
7. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anaknya agar bisa menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua?

Jawaban: Wong tua ngandani supaya patuh marang wong tua lan sopan santun

8. Bagaimana cara memberikan contoh yang baik kepada anak agar bisa menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi yang buruk?

Jawaban: Nang ngarepe bocah wong tua kudu apik tutur katane, ngucap kata-kata sing apik lan nyontohna urip sederhana men bisa nrima keadaane wong tua lan gadikna anak sing rendah hati ora sombong

9. Bagaimana orang tua memberikan contoh agar bisa mendorong anaknya untuk taat beribadah terutama shalat?



Jawaban: wong tua pasti menyontohkan hal-hal apik maring anake semisal ngajak anake shalat bareng, ngaji bareng, ngetokna kata-kata sing apik lan nyontohna urip sederhana men bisa nrima apa anane keadaane wong tua. Tapi kan kadang harapane wong tua sering mleset.

10. Bagaimana orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya agar bisa menanamkan jiwa kesabaran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Contohe yeh nyurwun sesuatu kudu sabar nabung riyin, urip sederhana juga dadikna jiwa sing sabar

11. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anak agar dapat menimbulkan sikap rendah hati dan tidak bersikap sombong dalam pergaulan?

Jawaban: Sesama kanca aja saling ledek, nyontohna urip sederhana men bisa nrima apa anane keadaane wong tua, urip apa anane

12. Pengajaran seperti apa yang orang tua berikan kepada anak mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan?

Jawaban: Saling menghargai karo sesama kanca, sopan santune dijaga

13. Apa yang akan orang tua lakukan jika anaknya melakukan hal tidak baik dalam agama contohnya kebohongan, berani kepada orang tua, bertutur kata yang tidak baik dll?

Jawaban: Carane wong tua ya di tegur tapi karo nada sing alon ora rosa-rosa, men aja nglakukna hal sing ora apik maning.

14. Apa saja yang menjadi penghambat dan faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?



Jawaban: sing ndukung Kui nang ngarep umah ana masjid, shalate perek, setiap sore kan ana ngaji Iqra, kitab lan Al-Qur'an. Penghambate ya Pendidikan ibu cuma lulus SD mba lan go urusan pendidikan ibu kurang menguasai, sebisane ibu ngein pendidikan agama cuma dasar-dasare tok. Apa maning saiki jamane hp yen ora dolan karo kancane ya pasti dolanane hp. Padahal wong tua luruh duit kanggo nyekolahna anak walaupun lagi laka-lakane duit pasti di ana-ana kena kanggo biaya sekolah anak. Kadang juga bocahe yen dikongkon ngaji pada males-males pikirane dolan trus

Nama : Ropi

Hari, Tanggal : 1 Desember 2023

Nama Peneliti : Nadia Sevani

1. Apakah perlu pendidikan agama islam bagi anak?

Jawaban: Sangat diperlukan, karna nganggo masa depane anak ben dadi anak sing soleh lan sholeha.

2. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Perane wong tua penting, kanggo ndidik anak-anake

3. Mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Karna wong tua sing pertama ndidik anak

4. Mulai kapan orang tua mendidik dan menerapkan pendidikan dalam hal agama kepada anak?

Jawaban: Kulo nerapna agama marang bocah pas wayahe anak umur jalan 5 tahun.

5. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Pengin dadikna anak sing sholeh lan sholeha

6. Apa saja yang telah di ajarkan kepada anak mengenai pendidikan agama Islam?

Jawaban: Ngajari anak shalat, gerakan shalat kaya apa, ngajari iqra setiap ba'da maghrib.

7. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anaknya agar bisa menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua?

Jawaban: Wong tua ngandani supaya patuh marang wong tua lan sopan santun

8. Bagaimana cara memberikan contoh yang baik kepada anak agar bisa menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi yang buruk?

Jawaban: Kudu mengedepankan sikap sing apik

9. Bagaimana orang tua memberikan contoh agar bisa mendorong anaknya untuk taat beribadah terutama shalat?

Jawaban: Ngingetna shalat, ngajak shalat berjamaah

10. Bagaimana orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya agar bisa menanamkan jiwa kesabaran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Contohe yen nyuwun sesuatu kudu sabar nabung riyin, urip sederhana juga dadikna jiwa sing sabar

11. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anak agar dapat menimbulkan sikap rendah hati dan tidak bersikap sombong dalam pergaulan?

Jawaban: Ngandani anake aja merasa paling hebat

12. Pengajaran seperti apa yang orang tua berikan kepada anak mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan?

Jawaban: Pas bocah ws SD, kulo ngongkon bocah melu majlisan nang masjid sing perek umah

13. Apa yang akan orang tua lakukan jika anaknya melakukan hal tidak baik dalam agama contohnya kebohongan, berani kepada orang tua, bertutur kata yang tidak baik dll?

Jawaban: Di kandani lan kei Pelajaran atau hukuman.

14. Apa saja yang menjadi penghambat dan faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Faktor sing ndukung anane, TPQ lan madrasah sing perek umah, Nang masjid setiap ba'da maghrib juga ana kegiatan ngaji Al-Qu'an bareng. Wong tua juga ngai semangat blajar, karna wong tua kepengen anake gadi bocah sing sholeh lan sholeha. Sing gadi kendala karna pergaulan mba, kita sebagai wong tua sing kerjane tani ora bisa mantau anake dalam hal pergaulan

Nama : Wajo

Hari, Tanggal : 1 Desember 2023

Nama Peneliti : Nadia Sevani

1. Apakah perlu pendidikan agama islam bagi anak?

Jawaban: Pendidikan agama penting nemen kangge anak

2. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: -

3. Mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: -

4. Mulai kapan orang tua mendidik dan menerapkan pendidikan dalam hal agama kepada anak?

Jawaban: Umur 5 tahunan

5. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Wong tua ndidik anake ben patuh, ngerti unggah ungguh sa nduwure, taat maring wong tua karo taat maring agama lan masyarakat. Bapak juga ngongkon anake ben sekolah madrasah supaya nambahi ilmu agamane

6. Apa saja yang telah di ajarkan kepada anak mengenai pendidikan agama Islam?



Jawaban: Ndidik bocah soal agama pasti akeh carane, contoh sing paling dasar soal ibadah, ngajak anake semayang maring masjid trus ngajak bocah puji-pujian shalawat sedurunge imam teka.

7. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anaknya agar bisa menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua?

Jawaban: -

8. Bagaimana cara memberikan contoh yang baik kepada anak agar bisa menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi yang buruk?

Jawaban: Kudu mengedepankan sikap sing apik

9. Bagaimana orang tua memberikan contoh agar bisa mendorong anaknya untuk taat beribadah terutama shalat?

Jawaban: Bocah yen ora di kongkon ora bakal menyat go shalat

10. Bagaimana orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya agar bisa menanamkan jiwa kesabaran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: -

11. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anak agar dapat menumbuhkan sikap rendah hati dan tidak bersikap sombong dalam pergaulan?

Jawaban: Ngandani anake aja merasa paling hebat

12. Pengajaran seperti apa yang orang tua berikan kepada anak mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan?

Jawaban: Saya sering ngajak bocah men melu rutinan tahlilan trus ngajak bocah melu diba'an nang masjid



13. Apa yang akan orang tua lakukan jika anaknya melakukan hal tidak baik dalam agama contohnya kebohongan, berani kepada orang tua, bertutur kata yang tidak baik dll?

Jawaban: di ngai hukuman. Contohe hp di sita, ora olih dolan

14. Apa saja yang menjadi penghambat dan faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Wong tua juga selalu ndukung bocah arep sekolah nang ndi bae lan wong tua pasti sebisa mungkin men bisa membiayai bocah sekolah. Kendalane karna wong tua sibuk nang sawah mba, aku dewek jam 6 esuk ws mangkat sawah, balik sampe dzuhur kadang sampe sore. Sebagai wong tua cuma bisa ngandani pas wayah bengi, trus HP game trus, bocah yen ora ditukoke HP ngamuk mba gadine wong tua melas, kadang balik sekolah sing kudune kanggo istirahat malah dolanan HP, sing kudune mangkat madrasah malah dolanan HP, HP ke gadikena bocah males.

Nama : Sawiarti

Hari, Tanggal : 3 Desember 2023

Nama Peneliti : Nadia Sevani

1. Apakah perlu pendidikan agama islam bagi anak?

Jawaban: Pendidikan agama adalah pendidikan utama bagi anak, jadi sangat diperlukan

2. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Perannya adalah untuk mengajari dan membimbing anak untuk mengenal pendidikan agama

3. Mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: karena orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya

4. Mulai kapan orang tua mendidik dan menerapkan pendidikan dalam hal agama kepada anak?

Jawaban: Ibu mulai mengenalna pendidikan agama pada saat anak masih kecil

5. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Sebagai orang tua mesti kepingin anak-anake jadi anak sing sholeh dan sholehah. Mangkannya ibu mulai mengenalna pendidikan agama pada saat anak masih kecil dengan memberi perhatian

6. Apa saja yang telah di ajarkan kepada anak mengenai pendidikan agama Islam?

Jawaban: Mengajak anak untuk shalat berjamaah, ngajak ngaji bareng dan memberikan contoh baik pada anak seperti: sebelum makan kita baca do'a makan atau kegiatan lainnya harus berdoa terlebih dahulu

7. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anaknya agar bisa menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua?

Jawaban: Menerapkan pendidikan agama tidak cuma mengajak anak-anak untuk shalat saja. Tapi sebagai orang tua harus engajarkan anak akhlak terpuji contoh: ketika dipanggil kita menjawab, ketika butuh bantuan minta

tolong, ketika salah meminta maaf, ketika dibantu bilang terimakasih.
Membiasakan anak sejak dini dalam kebaikan akan membuat pola tingkah laku yang dapat terbawa sampai anak dewasa

8. Bagaimana cara memberikan contoh yang baik kepada anak agar bisa menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi yang buruk?

Jawaban: Ya yang katakana saya tadi memberikan contoh akhlak yang baik

9. Bagaimana orang tua memberikan contoh agar bisa mendorong anaknya untuk taat beribadah terutama shalat?

Jawaban: Mengajaknya untuk shalat berjamaah dan saya sendiri sebagai orang tua pastinya mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah

10. Bagaimana orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya agar bisa menanamkan jiwa kesabaran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Usahakan tidak langsung dituruti ketika meminta sesuatu

11. Bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anak agar dapat menumbuhkan sikap rendah hati dan tidak bersikap sombong dalam pergaulan?

Jawaban: Ngandani anake aja merasa paling hebat

12. Pengajaran seperti apa yang orang tua berikan kepada anak mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan?

Jawaban: saya menyuruh anak-anak saya untuk mengikuti rutinan majelis di masjid dan untuk anak laki-laki saya diajak oleh bapaknya untuk ikut kegiatan rutinan tahlil dirumah warga secara bergantian

13. Apa yang akan orang tua lakukan jika anaknya melakukan hal tidak baik dalam agama contohnya kebohongan, berani kepada orang tua, bertutur kata yang tidak baik dll?

Jawaban: Memberikan nasihat dan hukuman

14. Apa saja yang menjadi penghambat dan faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak?

Jawaban: Sekarang banyak banget tempat untuk mengaji yang dekat dari rumah, Penghambatnya adalah lingkungan, contohnya banyak anak-anak yang tidak mau sekolah, pastinya anak juga tidak mau sekolah karna menirukan temannya. Pergaulan yang ada di lingkungan pastinya ada orang dewasa yang kadang berbicara yang tidak baik didepan anak-anak



Lampiran 7. Dokumentasi



Dokumentasi kantor Kepala Desa Tengki



Kegiatan wawancara dengan kepala Desa Tengki



Kegiatan wawancara dengan tokoh masyarakat ustdzah Hj Rofi



Kegiatan wawancara dengan keluarga buruh tani ibu Ropi



Kegiatan wawancara dengan keluarga buruh tani ibu Sri



Kegiatan wawancara bersama keluarga buruh tani ibu Sawiarti

Kegiatan Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Tengki



Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nadia Sevani
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 14 September 2002
Nama Ayah : Tobin
Nama Ibu : Rumini
Alamat : Jl. Merdeka Utara RT 06 RW 01 Desa Tengki
Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes
Pendidikan
1. SD : SD Negeri Tengki 03
2. MTs : MTs Negeri Model Brebes
3. MA : MA Negeri 01 Brebes

Pekalongan, 2024
Penulis



Nadia Sevani
NIM. 2120076



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NADIA SEVANI
NIM : 2120076
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : nadvhsevanv@gmail.com
No. Hp : 0895360974409

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH TANI BAWANG MERAH DI DESA TENGIKI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 27 Maret 2024



NADIA SEVANI
NIM. 2120076